

**HUBUNGAN PRESEPSI POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DENGAN
KEDISIPLINAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI
SMK TARUNA BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2018/2019**



Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Pendidikan

Oleh:

**WAHYU NINGSIH
NPM : 1511080162**

Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

**HUBUNGAN PRESEPSI POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DENGAN
KEDISIPLINAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI
SMK TARUNA BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2018/2019**

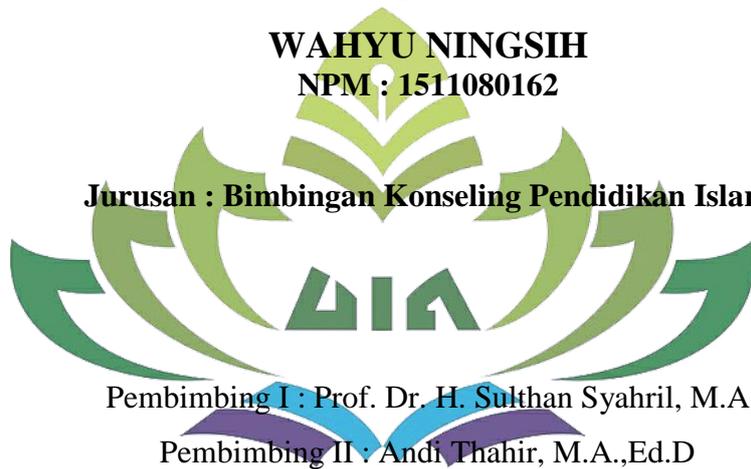
Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Pendidikan

Oleh:

WAHYU NINGSIH
NPM : 1511080162

Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam



Pembimbing I : Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A

Pembimbing II : Andi Thahir, M.A.,Ed.D

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

Pola asuh yang diterapkan orang tua setiap anak berbeda-beda. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan berdampak pada tingkah laku anak, salah satunya akan berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar peserta didik. Berdasarkan kenyataan dilapangan ditemukan terdapat beberapa peserta didik yang tidak disiplin disekolah karena penerapan pola asuh orang tua yang kurang tepat. Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis kuantitatif dengan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah divalidasi. Kuesioner yang digunakan adalah skala trusthon yang terdiri atas 30 pernyataan mengenai pola asuh otoriter dan 30 pernyataan mengenai kedisiplinan belajar. Dari hasil penyebaran kuesioner tersebut diperoleh 4 peserta didik dengan pola asuh otoriter kriteria tinggi dan 5 peserta didik dengan kriteria sedang. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Koefesien yang diperoleh sebesar -0,790 dengan nilai signifikansi sebesar $0,011 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang kuat antara pola asuh otoriter orang tua terhadap kedisiplinan belajar tetapi tidak searah. Koefesien determinasi yang diperoleh dalam penelitian ini bernilai 0,838 dengan nilai R^2 (R Square) sebesar 0,703 atau 70,3%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pola asuh otoriter orang tua terhadap kedisiplinan belajar.

Kata Kunci : Pola Asuh Otoriter, Kedisiplinan Belajar



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jalan Letkol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **HUBUNGAN PRESEPSI POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DENGAN KEDISIPLINAN BELAJAR PADA PESERTA DIDIK KELAS XI AKUTANSI SMK TARUNA BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019**

Nama : **WAHYU NINGSIH**

NPM : **1511080162**

Prodi : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqaysah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A
NIP. 19560611 198803 1 001

Pembimbing II

Andi Thahir, S. Psi., M.A., Ed.D
NIP. 1976042720070 1 1015

Menyetujui

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Andi Thahir, S. Psi., M.A., Ed.D
NIP. 1976042720070 1 1015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jalan Letkol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **HUBUNGAN PRESEPSI POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DENGAN KEDISIPLINAN BELAJAR PADA PESERTA DIDIK KELAS XI AKUTANSI SMK TARUNA BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019** disusun oleh : **WAHYU NINGSIH, NPM : 1511080162**, Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : **Senin/20 Mei 2019**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Dr. Imam Syafe'i, M.Ag** (.....)

Sekretaris : **Hardiyansyah Masya, M.Pd** (.....)

Pembahas Utama : **Dr. Oki Dermawan, M.Pd** (.....)

Pembahas Pendamping I : **Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A** (.....)

Pembahas Pendamping II : **Andi Thahir, M.A., Ed.D** (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 19560810 198703 1 001

MOTTO

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ ۗ

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri.”

(QS. Al-Ankabut : 6)¹



¹*Al-Quran dan Terjemahan Al-Alliy* (Bandung:CV Diponegoro, 2005), h. 317.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang kusayangi :

1. Ibuku Sumiati dan Bapakku Purwanto tercinta, motivator terbesar dalam hidupku yang tak pernah jemu mendoakan dan menyayangiku, terima kasih atas semua pengorbanan, kerja keras dan kesabaran menghantarkanku sampai kini. Tak pernah cukup ku membalas cinta ibu dan bapak kepadaku.
2. Kakakku Siti Nur Janah yang telah memberikan nasihat serta semangat dan adik-adikku Sulis Styawati, Fariid Nurudin, Muhammad Ar-Royan yang senantiasa menghiburku dan memberi semangat serta menjadi teman bersenda gurau saat dirumah.
3. Seluruh keluarga besarku yang telah memberikan dorongan serta menjadi sumber kekuatan bagiku dalam penyelesaian studiku.
4. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 24 September 1997, bertempat di Desa Buyut Baru Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Purwanto dan Ibu Sumiati. Penulis menempuh pendidikan formal dari jenjang TK PKK Buyut Baru lulus pada tahun 2003, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan sekolah dasar di Sekolah Dasar Negeri 1 Buyut Baru lulus pada tahun 2009, kemudian penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 2 Seputih Raman lulus pada tahun 2012, selanjutnya penulis melanjutkan jenjang pendidikan di MA Ma'arif 06 Seputih Raman dan lulus pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Pada saat menempuh studi penulis aktif dalam beberapa organisasi diantaranya UKK KSR-PMI UIN RIL sebagai anggota divisi infokom pada tahun 2015-2016 kemudian sebagai Ka. Divisi Humas periode 2016-2017, HIMA BKPI sebagai anggota divisi infokom serta tergabung dalam jajaran anggota BK VOICE. Pada tahun 2018 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rulung Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan selama 30 hari. Selanjutnya penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Taruna Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Asalamualaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan ridhanya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya di yaumul kiyamah kelak. Amin.

Penyusunan skripsi ini yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Kelas XI SMK Taruna Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019” merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan, bantuan, dorongan serta motivasi dari berbagai pihak. Maka, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Andi Thahir, M.A.,Ed.D selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
3. Dr. Oki Dermawan, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

4. Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A selaku Dosen Pembimbing I. Terima kasih atas kesediannya untuk membimbing, dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Andi Thahir, M.A., Ed.D selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih atas kesediannya untuk membimbing, memberikan arahan, dan kritikan serta saran dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Terima kasih telah mendidik, memberikan dorongan dan motivasi serta ilmu pengetahuan kepada penulis selama peneliti menuntut ilmu.
7. Seluruh staf karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, terima kasih atas kesediaannya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi.
8. Sri Indarti, S.Pd selaku pendidik BK SMK Taruna Bandar Lampung, yang telah berkenan membantu dalam pelaksanaan penelitian.
9. Sahabat-sahabat yang selalu ada dalam keadaan sedih maupun senang dan yang telah memberikan semangat serta memotivasi yaitu Laila Ludfiana Dewi, Sulistiyani Lewasari, Widitya Rahmawati, Riyan Abdillah, Tri Samsuri.
10. Terkhusus Veri Irawan, terima kasih atas semua bantuan dan *supportnya* selama dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung angkatan 2014 kelas B

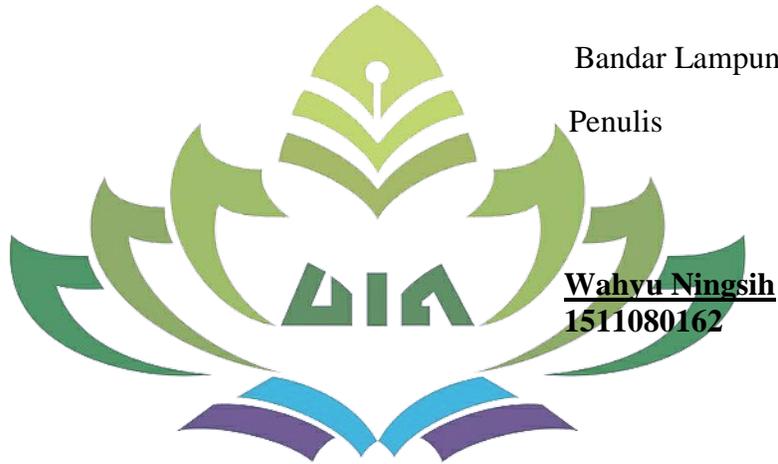
khususnya, dan seluruh pihak yang telah membantu dalam terselesaikannya skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak jauh dari kesempurnaan. Semoga skripsi yang sederhana ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan ilmu dan pengetahuan bagi para pembaca umumnya dan penulis khususnya, Amin.

Wasalamualaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Bandar Lampung, April 2019

Penulis



Wahyu Ningsih
1511080162

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	12
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pola Asuh	13
1. Pengertian Pola Asuh	13
2. Landasan Pola Asuh	18
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	20
4. Macam-macam Pola Asuh	21
5. Pengertian Pola Asuh Otoriter.....	24
6. Ciri-ciri Pola Asuh Otoriter.....	25
7. Urgensi Bimbingan Konseling Untuk Pola Asuh	27
8. Tujuan Bimbingan Konseling Keluarga.....	29
9. Fungsi Bimbingan Konseling Keluarga	29
10. Konseling Re-Edukasi Keluarga	30

B. Kedisiplinan Belajar.....	31
1. Pengertian Kedisiplinan Belajar.....	31
2. Dasar Disiplin Belajar.....	36
3. Unsur-unsur Disiplin Belajar.....	38
4. Macam-macam Disiplin Belajar.....	41
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar.....	42
6. Indikator-indikator Disiplin Belajar.....	44
C. Penelitian Relevan.....	46
D. Kerangka Berfikir.....	48
E. Hipotesis.....	51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	52
B. Desain Penelitian.....	52
C. Variabel Penelitian.....	53
D. Definisi Operasional.....	54
E. Populasi dan Sampel.....	56
1. Populasi.....	56
2. Sampel.....	57
3. Teknik Sampling.....	58
F. Teknik Pengumpulan Data.....	58
G. Pengembangan Instrument Penelitian.....	63
H. Validitas dan Reliabilitas.....	65
1. Uji Validitas.....	65
2. Uji Reliabilitas.....	70
I. Teknik Analisis Data.....	71

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	73
1. Hasil Analisa Univariat.....	73
2. Hasil Analisa Bivariat.....	76
B. Pembahasan.....	80

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	85

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN**



DAFTAR TABEL

Tabel :	Halaman
1.1 Data Pola Asuh Orang Tua	7
1.2 Data Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Kelas VIII.....	8
3.1 Definisi Operasional.....	55
3.2 Daftar Populasi.....	56
3.3 Daftar Sampel.....	57
3.4 Skor Skala Trusthon.....	60
3.5 Kriteria Pola Asuh	62
3.6 Kriteria Kedisiplinan Belajar	62
3.7 Pengembangan Instrument Penelitian Pola Asuh	63
3.8 Pengembangan Instrument Penelitian Kedisiplinan Belajar	64
3.9 Uji Validitas Pola Asuh Otoriter.....	66
3.10 Uji Validitas Kedisiplinan Belajar.....	66
3.11 Hasil Uji Validitas Pola Asuh Otoriter.....	67
3.12 Hasil Uji Validitas Kedisiplinan Belajar.....	68
3.13 Uji Reliabilitas Pola Asuh Otoriter	70
3.13 Uji Reliabilitas Kedisiplinan Belajar	70
4.1 Frekuensi Pola Asuh Otoriter.....	74
4.2 Frekuensi Kedisiplinan Belajar	75
4.3 Hasil Uji Korelasi Rank Sperman.....	77
4.4 Hasil Nilai Signifikansi Uji F.....	79
4.5 Hasil Uji Koefisien Determinasi	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar :	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Berfikir	50
3.1 Variabel Penelitian	54
4.1 Diagram Pola Asuh Otoriter.....	74
4.2 Diagram Kedisiplinan Belajar.....	75



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Peserta Didik

Lampiran 2 Daftar Hadir Peserta Didik

Lampiran 3 Instrumen Penelitian

3.1 Hasil Uji Validitas.....

3.2 Hasil Uji Reliabilitas.....

3.3 Hasil Statistik.....

3.4 Angket Pola Asuh Otoriter.....

3.5 Angket Kedisiplinan Belajar.....

Lampiran 5 Hasil Analisis Data

5.1 Hasil Uji Korelasi *Rank Spearman*.....

5.2 Hasil Penyebaran Angket.....

Lampiran 6 Dokumentasi

6.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....

6.2 Dokumentasi Peserta Didik.....

Lampiran 7 Surat Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia, karena pada dasarnya manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya, dan tidak langsung dapat berdiri sendiri, dapat memelihara dirinya sendiri. Pendidikan bidang yang kegiatannya fokus pada belajar mengajar (transfer ilmu).¹ Pendidikan merupakan kebutuhan sangat penting bagi setiap manusia. Manusia pada saat lahir sepenuhnya memerlukan bantuan orang tuanya. Karena itu pendidikan dan bimbingan dari orang tua merupakan suatu hal yang sangat mutlak diperlukan manusia.

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

¹Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan* (Yogyakarta: IRCISOD, 2017), h. 13.

masyarakat, bangsa, dan negara.² Hakikat dari pendidikan adalah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara menyeluruh yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengajarkan pengetahuan dan kecakapan yang dibutuhkan oleh manusia itu sendiri.³

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan yang paling utama bagi anak yang memberikan sumbangan bagi perkembangan dan pertumbuhan mental maupun fisik dalam dalam kehidupannya. Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengidentifikasikan diri dengan orang tuanya, melainkan juga mengidentifikasikan (mensatupadukan) diri dengan kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya. Keluarga berfungsi untuk membekali setiap anggota keluarganya agar dapat hidup sesuai dengan tuntutan agama, pribadi, dan lingkungan.⁴

Seperti halnya yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara, suasana keluarga merupakan suatu tempat sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan, orang seorang (pendidikan individual) maupun pendidikan sosial.⁵ Tidak hanya dalam aspek sosial saja orang tua berperan mendidik anak, tetapi juga dalam segi prestasi dan belajar orang tua memiliki peranan yang teramat penting. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. At-Tahrim (66:6) yakni :

²Uyoh Sadulloh, *PEDAGOGIK (Ilmu Mendidik)* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 5.

³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.35.

⁴Uyoh Sadulloh, *Op.Cit.* h. 186.

⁵*Ibid*, h. 193.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Artinya : *”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*⁶

Berdasarkan ayat diatas dapat diketahui bahwa pendidikan anak menjadi sebuah tanggungjawab bagi setiap orang tua. Orang tua merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan utama karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga mempengaruhi perkembangan budi pekerti manusia. Disamping itu, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai untuk mengembangkan dasar-dasar disiplin diri kepada anak, seperti nilai moral, nilai sosial, dan nilai kedisiplinan.⁷ Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd dalam orasi ilmiahnya yang berbunyi :

“Pendidikan formal, nonformal, dan informal dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan. Presentase pendidikan disekolah sekitar 7 jam per hari kurang dari 30%. Selebihnya 70% berada dalam keluarga dan lingkungan sekitar”⁸.

⁶*Al-Qur’an dan Terjemahannya Al-Alliy* (Bandung: CV Diponegoro, 2005), h. 448.

⁷Moh. Shochib. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 10

⁸Dikutip dari Undang-Undang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI , Salah Satu bunyi Pidato Orasi Akademik Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, Rabu 25 Juli 2018.

Pendidikan orang tua didalam sebuah keluarga biasa dikenal dengan pola asuh atau gaya pengasuhan. Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya.⁹ Pola asuh menurut Casmini adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga keadaan upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Pola asuh sebagai bentuk interaksi antara orang tua dan anak perlu diketahui dan dikaji mendalam dalam upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik.¹⁰

Secara umum pola asuh orang tua merupakan suatu kecenderungan yang relatif menetap dari orang tua dalam memberikan didikan, bimbingan serta perawatan terhadap anaknya. Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam mengadakan hubungan atau berinteraksi dengan diamatai dari cara orang tua memberikan peraturan, hadiah, disiplin, hukuman, pemberian perhatian, dan tanggapan terhadap keinginan atau kehendaknya.¹¹ Pola asuh secara umum dibagi menjadi tiga yaitu : (1) Pola asuh otoriter

⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 50.

¹⁰ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), h. 3.

¹¹Andi Agustan Arifin, Dewi Mufidatul Ummah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinaan Belajar Siswa". *Jurnal Konseling Andi Matappa*, Vol. 2 No. 1 (Februari 2010), h. 52.

(*Authoritarian*); (2) Pola asuh demokratis (*Authoritative*); (3) Pola asuh permisif (*Permissive*).¹²

Dalam proses pengasuhan, sikap dan interaksi dari orang tua dan anak akan menimbulkan respon yang berbeda-beda pada diri anak. Hal ini tergantung dari bagaimana orang tua mendidik dan memperlakukan anak. Dari beberapa pola pengasuhan orang tua di atas dalam penelitian ini akan berfokus pada satu jenis pola asuh, yaitu pola pengasuhan otoriter. Dalam buku John W. Santrock, Baumrind menjelaskan, tipe pola asuh orang tua yang bergaya otoriter (*Authoritarian parenting*) adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal.¹³

Orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.¹⁴ Salah satu keberhasilan seorang anak dalam pendidikan dapat ditunjukkan dengan prestasi belajarnya dibidang akademik, namun pada kenyataannya yang telah terjadi saat ini adalah semakin tingginya tuntutan peserta didik untuk

¹²Erma Lestari, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Konsentrasi Patiseri SMK N 1 Sewon Bantul", (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013)

¹³John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h.167

¹⁴Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 60.

meningkatkan prestasi akademik, sementara kedisiplinan dalam proses belajar atau daya belajar yang dimiliki masih dalam tahap biasa saja.¹⁵

Kedisiplinan merupakan perilaku yang terbentuk dari hasil latihan untuk selalu belajar mematuhi aturan dan tata tertib yang telah ditentukan. Kedisiplinan merupakan suatu usaha untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang berlaku dan yang telah disetujui bersama agar hal yang tidak diinginkan dapat dihindari. Disiplin adalah sikap yang tercermin dalam perbuatan dan tingkah laku seseorang, kelompok maupun masyarakat yang berupa kepatuhan terhadap berbagai peraturan dan ketentuan yang ditentukan oleh pemerintah atau etik, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat.¹⁶ Disiplin memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta proses pembelajaran yang teratur sekaligus penting bagi keberhasilan prestasi akademik siswa. Dengan adanya disiplin dapat membantu siswa mengoptimalkan kemampuannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁷

Namun, dari hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan ternyata dilapangan masih terlihat gejala-gejala yang menunjukkan adanya sikap kedisiplinan dalam belajar yang masih rendah. Hal-hal tersebut

¹⁵Imam Sibawaih, Anita Tri Rahayu, "Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gaya Belajar Siswa Disekolah Menengah Atas Kharismawita Jakarta Selatan". *Research and Development Journal Of Education*, Vol. 3 No. 2 (April 2017), h. 172.

¹⁶Septian Hadi Wijaya, Faridha Nurhayati, "Perbandingan Pola Asuh Otoriter Dengan Pola Asuh Permisif Terhadap Kedisiplinan Siswa". *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, Vol. 03 No. 01 (2015), h. 37-40.

¹⁷Siti Ma'sumah, "Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Se-Daerah Binaan II Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen". (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015)

ditunjukkan dengan adanya para peserta didik yang masih suka terlambat pada saat jam masuk sekolah, masih terdapat peserta didik yang tidak menaati tata tertib yang berlaku seperti halnya tidak memasukkan baju seragam serta membolos. Tidak hanya dari segi perbuatan saja yang mencerminkan sikap disiplin yang rendah tetapi juga ditunjukkan melalui sikap peserta didik yang enggan mengerjakan tugas, dan bermalas-malasan saat jam pelajaran berlangsung.

Untuk mengukur tingkat disiplin belajar peserta didik diperlukan indikator-indikator mengenai disiplin belajar seperti yang diungkapkan Moenir berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu: (1) disiplin waktu, meliputi: tepat waktu dalam belajar, tidak meninggalkan kelas/membolos saat pelajaran, menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan; (2) disiplin perbuatan, meliputi : patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku, tidak malas belajar, menyuruh orang lain bekerja demi dirinya, tidak suka berbohong, tingkah laku menyenangkan.¹⁸

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari hasil penyebaran angket mengenai pola asuh orang tua di SMK Taruna Bandar Lampung pada kelas XI masih terdapat beberapa yang belum faham mengenai pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya, data yang diperoleh sebagai berikut :

¹⁸Kartina Y Sagulu, "Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Belajar Siswa Kelas XI Mata Pelajaran Ekonomi SMA N 1 Kasihan Bantul Tahun Ajaran 2016/2017". (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017)

Tabel 1.1
Pola Asuh Orang Tua Pada Peserta Didik Kelas XI
SMK Taruna Bandar Lampung

No	Nama	Pola Asuh
1	AB	Otoriter
2	AF	Otoriter
3	CIW	Otoriter
4	ITW	Otoriter
5	K	Otoriter
6	LA	Otoriter
7	PA	Otoriter
8	SL	Otoriter
9	WAD	Otoriter
10	AM	Demokratis
11	An	Demokratis
12	Ar	Demokratis
13	DA	Demokratis
14	EM	Demokratis
15	JP	Demokratis
16	LEP	Demokratis
17	MH	Demokratis
18	NS	Demokratis
19	NFF	Demokratis
20	RW	Demokratis
21	RS	Demokratis
22	SDS	Demokratis
23	SHPL	Demokratis
24	DN	Permisif
25	MS	Permisif
26	RAS	Permisif
27	SAP	Permisif
28	SYS	Permisif

Sumber : Hasil Angket Pra Penelitian di kelas XI AK SMK Taruna Bandar Lampung (Rabu, 14 November 2018)

Berdasarkan hasil penyebaran angket pada tanggal 14 November 2018 dari 28 peserta didik terdapat 9 peserta didik dengan gaya pengasuhan otoriter, 14 peserta didik dengan gaya pengasuhan demokratis, dan 5 peserta didik dengan gaya pengasuhan permisif. Selanjutnya dalam tabel kedua

merupakan data hasil wawancara dengan guru BK mengenai kedisiplinan belajar 9 peserta didik yang dominan dengan gaya pengasuhan otoriter. Diperoleh data bahwa dari 9 peserta didik dengan gaya pengasuhan otoriter memiliki tingkat kedisiplinan yang berbeda-beda.

Tabel 1.2
Disiplin Belajar Peserta Didik Pola Asuh Otoriter

No	Kriteria	Jumlah Peserta Didik	Presentase
1	Tinggi	1	11,1%
2	Sedang	3	33,3%
3	Rendah	5	55,5%
Jumlah		9	100%

Sumber : Hasil Wawancara dengan guru BK SMK Taruna Bandar Lampung (Jumat, 30 November 2018)

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, dapat dilihat bahwa peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sangatlah berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar peserta didik, hal itu dapat terlihat dari hasil pra survey yang menunjukkan adanya kedisiplinan siswa yang rendah, kenyataan yang terjadi tidaklah sesuai dengan harapan orang tua yang mengharapkan anak memiliki kedisiplinan belajar yang baik. Hubungan pola asuh orang tua dengan kedisiplinan berkaitan erat sebagai dampak dari cara orang tua mengasuh, mendidik anak dan cara orang tua memperlakukan anak mereka. Sehingga dampak tersebut bisa merubah anak secara psikologis (kejiwaan) dan moralitas, adapun perubahan tersebut akan membawa anak ke hal yang positif atau negatif tergantung dari apa yang diterima dan dipahami oleh anak.¹⁹ Oleh karena itu peneliti tertarik mengangkat masalah ini sebagai bahan pembuatan karya ilmiah dengan

¹⁹Septian Hadi Wijaya, Faridha Nurhayati, *Op.Cit.*

judul “Hubungan Presepsi Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Kelas XI Akutansi SMK Taruna Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka berbagai masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Teridentifikasi terdapat 9 peserta didik yang dominan dengan gaya pengasuhan otoriter (*Authoritarian*).
2. Diduga penerapan pola asuh otoriter orang tua dapat mempengaruhi kedisiplinan belajar peserta didik baik di rumah maupun di sekolah.
3. Teridentifikasi terdapat beberapa peserta didik yang kurang memiliki kedisiplinan dalam belajar.
4. Tingginya tuntutan peserta didik untuk meningkatkan prestasi akademik, sementara proses belajar atau daya belajar yang dimiliki masih dalam tahap biasa saja.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan pembatasan permasalahan terhadap pengertian judul yang bermaksud memperjelas pokok permasalahan yang akan dibahas sehingga dapat menghindarkan dari kesalahpahaman dan dapat berjalan secara efektif. Adapun batasan masalah yang terdapat dalam judul “Hubungan Presepsi Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Kelas XI Akutansi SMK Taruna Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka perumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut : ”Apakah terdapat hubungan persepsi pola asuh otoriter orang tua dengan kedisiplinan belajar peserta didik kelas XI Akutansi SMK Taruna Bandar Lampung?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan kedisiplinan belajar peserta didik kelas XI Akutansi SMK Taruna Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

2. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

a. Manfaat teoritis

1. Secara teoritis penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran tentang teori hubungan pola asuh otoriter orang tua terhadap kedisiplinan belajar peserta didik.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi peneliti lain, dapat berguna bagi perkembangan ilmu bidang bimbingan konseling khususnya terhadap pentingnya pola asuh dan komunikasi keluarga yang terjalin secara baik antara orang tua dan anak.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pola asuh sebagai bahan pertimbangan bagi orang tua untuk menyadari pentingnya memiliki pengetahuan tentang pola asuh yang benar dan baik sehingga anak mampu berperilaku dengan baik dilingkungan tempat tinggal maupun lingkungan lainnya.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian yang akan dilakukan, maka ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Objek yang dilakukan dalam penelitian yang akan dilakukan ini menitik beratkan pada hubungan pola asuh otoriter orang tua terhadap kedisiplinan belajar peserta didik kelas XI Akutansi SMK Taruna Bandar Lampung.
2. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI Akutansi di SMK Taruna Bandar Lampung.
3. Wilayah penelitian ini adalah di SMK Taruna Bandar Lampung.
4. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2018/2019.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

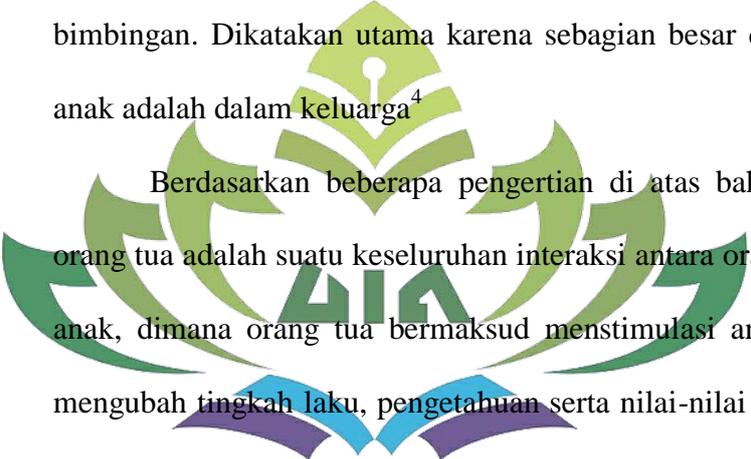
Keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati.¹ Keluarga merupakan tempat untuk pertama kalinya seorang anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun peraturan-peraturan yang harus diikutinya yang mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan. Namun dengan adanya perbedaan latar belakang pengalaman, pendidikan dan kepentingan dari orang tua maka terjadilah cara mendidik anak atau yang biasa disebut dengan pola asuh.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti model, corak, cara kerja, bentuk (struktur) yang lengkap. Sedangkan asuh yang berarti mengasuh yang bermakna menjaga (merawat dan mendidik), membimbing, dan membantu supaya dapat berdiri sendiri.² Secara umum pola asuh orang tua merupakan suatu kecenderungan yang relatif menetap dari orang tua dalam

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 3.

²*Ibid*, h. 50.

memberikan didikan, bimbingan serta perawatan terhadap anaknya. Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam mengadakan hubungan atau berinteraksi dengan diamati dari cara orang tua memberikan peraturan, hadiah, disiplin, hukuman, pemberian perhatian, dan tanggapan terhadap keinginan atau kehendaknya.³ Menurut Firdaus yang dikutip dari jurnal Diana Ratnawati lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Dikatakan utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah dalam keluarga⁴



Berdasarkan beberapa pengertian di atas bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Upaya interaksi sosial didalam keluarga, terjadilah proses pembinaan baik secara langsung maupun tidak langsung setiap aktivitas anak dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan secara langsung seperti keinginan anak untuk membeli sesuatu maka anak

³Andi Agustan Arifin, Dewi Mufidatul Ummah, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa”. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, Vol. 2 No. 1 (Februari 2010), h. 52.

⁴Diana Ratnawati “Kontribusi Pendidikan Karakter Dan Lingkungan Keluarga Terhadap *Soft Skill* Siswa SMK” *Tadaris, Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, Vol 1 No 1(Juni 2016), h. 23-32

tahu bahwa apa yang menjadi keinginannya disetujui oleh mereka. Pembinaan tidak langsung seperti bila ada ucapan yang salah, orang tua akan memarahi, dari tindakan orang tua tersebut secara tidak langsung membina anak bersikap rendah hati, sehingga akan mampu mengendalikan dirinya. Ada dua faktor yang perlu diperhatikan dalam membimbing anak yaitu:

a. Kesabaran

Orang tua harus memiliki kesabaran bahwa jalan pemikiran orang tua dengan anak-anaknya tidak sejalan sehingga tidak boleh menyamakan. Perlu disadari pula bahwa masing-masing anak memiliki kecerdasan yang tidak sama meskipun mereka anak kembar. Dengan mengetahui sifat-sifat dalam diri anak, akan memudahkan orang tua dalam membimbingnya.

b. Bijaksana

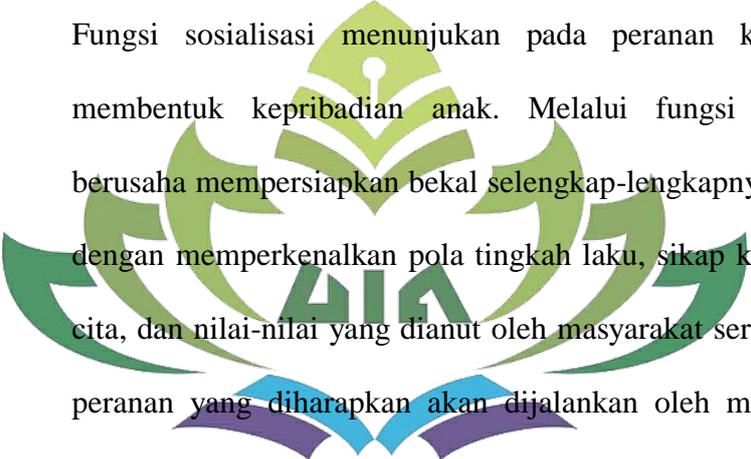
Sikap bijaksana diperlukan untuk mengerti kemampuan anak, kurang-tahuan terhadap kemampuan anak terkadang menumbuhkan sikap dasar akan bertambah persoalannya bahkan bimbingan yang diberikan kepadanya justru menjadi tekanan dalam jiwa.⁵ Selanjutnya pada awal kelahiran seorang anak, dan dalam menjalankan peran sebagai orang tua, orang tua terpusat sebagai perencana untuk masa depan anak dikemudian hari yang

⁵Kartini Kartono, *Usaha Orang Tua Dalam Rangka Mendidik Anak Usia Sekolah*, (Jakarta: Rajawali, 1992), h. 90.

kemudian hal tersebut akan meluas kepada segi-segi lain termasuk pendidikan, pribadi dan sosial. Oleh karena itu orang tua memiliki fungsi-fungsi yang mesti dijalankan sebagaimana mestinya ada beberapa fungsi keluarga atau orang tua.

Berdasarkan pendekatan sosio-kultural didalam jurnal peran keluarga dalam pengasuhan anak menjelaskan mengenai fungsi keluarga sebagai berikut:⁶

a. Fungsi sosialisasi



Fungsi sosialisasi menunjukkan pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui fungsi ini, keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapannya kepada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalankan oleh mereka. Dengan demikian, sosialisasi berarti melakukan proses pembelajaran terhadap seorang anak.

b. Fungsi Afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan rasa kasih sayang atau rasa cinta. Pandangan psiatrik mengatakan bahwa penyebab utama gangguan emosional, perilaku dan bahkan kesehatan fisik adalah ketiadaan cinta, yakni tidak adanya

⁶Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak". *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6 No. 1 (Juni 2015) h. 7.

kehangatan dan hubungan kasih sayang dalam suatu lingkungan intim. Fakta menunjukkan bahwa kebutuhan persahabatan dan keintiman sangat penting bagi anak. Data-data menunjukkan bahwa kenakalan anak serius adalah suatu cirri khas dari anak yang tidak mendapatkan perhatian atau kasih sayang.

c. Fungsi edukatif

Keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik anak. Hal itu dapat dilihat dari pertumbuhan seorang anak mulai dari bayi, belajar berjalan, bicara dan lain sebagainya.

d. Fungsi religius

Dalam masyarakat Indonesia dewasa ini fungsi di keluarga semakin berkembang, diantaranya fungsi keagamaan yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan – insan agama yang penuh keimanan.

e. Fungsi protektif

Keluarga merupakan tempat yang nyaman bagi para anggotanya. Fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarga dapat terhindar dari hal-hal negatif. Dalam setiap masyarakat, keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis, dan psikologis bagi seluruh anggotanya.

f. Fungsi rekreatif

Fungsi ini bertujuan memberikan suasana yang sangat gembira dalam lingkungan. Fungsi rekreatif ini dijalankan untuk mencari

hiburan. Dewasa ini hiburan banyak berkembang diluar rumah karena berbagai fasilitas dan aktivitas rekreasi diantaranya media TV sebagai sarana hiburan.

g. Fungsi ekonomis

Pada masa lalu keluarga di Amerika berusaha memproduksi beberapa unit kebutuhan rumah tangga dan menjualnya sendiri. Keperluan rumah tangga itu, seperti seni membuat kursi, makanan, dan pakaian dikerjakan sendiri oleh ayah, ibu, anak untuk menjalankan fungsi ekonominya sehingga mampu mempertahankan hidupnya.

h. Fungsi penemuan status

Dalam sebuah keluarga, seorang menerima serangkaian status berdasarkan umur, urutan kelahiran dan sebagainya. Status kedudukan ialah suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain.

2. Landasan Pola Asuh

Semenjak bayi masih dalam kandungan hingga dewasa interaksi yang harmonis antara ayah, ibu dan anak maupun anggota keluarga yang lain merupakan faktor yang penting. Pada interaksi tersebut ada rasa cinta kasih dalam anggota keluarga, cinta kasih

dijadikan dasar dalam membina anak, cinta menjadi dasar-dasar pendidikan kemanusiaan.⁷

Dalam pemikiran Al-Ghazali hal yang mendasar yang menjadi landasan pola asuh adalah pendidikan moral. Moral merupakan nilai fundamental dalam perkembangan sang anak sampai akhirnya nilai benar-benar tertanam pada saat sang anak dewasa kelak. Adapun landasan nilai moral tersebut sebagai berikut :

1. *Hikmah* (kebijaksanaan/ kecerdasan)
2. *Syaja'ah* (keberanian)
3. *Iffah* (Pemeliharaan diri)
4. Kesatu paduan dari ketiga elemen tersebut.⁸

Sesuai pamaran diatas orang tua dalam menanamkan sikap, perilaku dan nilai-nilai harus senantiasa berdasarkan pada ajaran agama, ramah-tamah, berbakti, hormat terhadap orang tua dan anggota keluarga yang lain, dapat menilai yang baik, buruk dan yang salah. Untuk mencapai kematangan sosial Seorang manusia harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh melalui berbagai kesempatan bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, yaitu saudara, teman sebaya dan orang tua.

⁷ M. Nasir Ali, *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Berhasil*, (Jakarta: Bina Aksara, 1975), h.93

⁸Rohmat “ Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak”. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 5 No. 1(Januari 2010), h.35-36

Lingkungan orang tua dan keluarga sangat menentukan bagi pembentukan moral.⁹

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Hurlock, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:

- a. Kesamaan dengan pola asuh yang digunakan orang tua.
- b. Penyesuaian dengan pola asuh yang disetujui kelompok.
- c. Usia Orang tua.
- d. Pendidikan untuk menjadi orang tua
- e. Jenis kelamin
- f. Status sosio ekonomi
- g. Konsep mengenai orang dewasa
- h. Jenis kelamin anak
- i. Usia anak
- j. Situasi.¹⁰

4. Macam-Macam Pola Asuh

Dalam mengelompokan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda antara satu tokoh dengan yang lain, namun dari sisi perbedaan tersebut ada

⁹Laila Maharani, Hardiyansyah Masya, Miftahul Janah “ Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi”. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol 05 No 1 (Juni 2018), h.65-72

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Edisi Kedua*, (Jakarta: Erlangga, 1993), h. 95.

juga sisi pendapat yang mempunyai persamaan. Diantaranya sebagai berikut:

Menurut Elizabeth B. Hurlock ada beberapa sikap orang tua yang khas dalam mengasuh anaknya, diantara lain: (a) Melindungi secara berlebihan, yaitu perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak; (b) Permisivitas; (c) Memanjakan; (d) Penolakan; (e) Penerimaan; (f) Dominasi; (g) Tunduk pada anak; (h) Favoritisme; (i) Ambisi orang tua.

Menurut Danny I. Yatim-Irwanto yang mengemukakan beberapa pola asuh orang tua yaitu:

- 1) Pola asuh otoriter, pola ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi.
- 2) Pola asuh demokratis, pola ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya.
- 3) Pola asuh permisif, pola ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya.
- 4) Pola asuhan dengan ancaman, ancaman atau peringatan yang dengan keras diberikan pada anak akan dirasa sebagai tantangan terhadap otonomi dan pribadinya. Ia akan melanggarnya untuk menunjukkan bahwa ia mempunyai harga diri.

- 5) Pola asuhan dengan hadiah, yang dimaksud disini adalah jika orang tua mempergunakan hadiah yang bersifat material atau suatu janji ketika menyuruh anak berperilaku seperti yang diinginkan.¹¹

Kemudian Diana Baumrind mengemukakan, macam-macam gaya pengasuhan atau *parenting* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. *Authoritarian* (otoriter) *parenting* adalah gaya asuh yang bersifat membatasi dan menghukum. Orang tua yang otoriter memerintahkan anak untuk mengikuti petunjuk mereka dan menghormati mereka dan tidak mengizinkan anak banyak cakap.
- b. *Authoritative* (demokratis) *parenting* adalah mendorong anaknya untuk menjadi independen tetapi masih membatasi dan mengontrol tindakan anaknya. Perbincangan tukar pendapat diperbolehkan dan orang tua bersikap membimbing dan mendukung.
- c. *Neglectful* (permisif) *parenting* adalah gaya asuh dimana orang tua tidak terlibat aktif dalam kehidupan anaknya.¹²

Dari berbagai macam pola asuh yang dikemukakan oleh para ahli, peneliti hanya akan mengemukakan satu jenis pola asuh saja. Sesuai dengan yang telah peneliti uraikan di latar belakang masalah yang peneliti temukan dilapangan, yaitu pola asuh otoriter.

¹¹Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak/ Child Development*, Cet. Ke-2, Terj. Meitasari Tjandra, (Jakarta: Erlangga 1990), h. 204.

¹²Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 91-92.

5. Pengertian Pola Asuh Otoriter

Menurut Baumrind pola asuh otoriter biasanya orang tua yang membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha orang tua. Pola asuh otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberikan peluang besar kepada anak-anak untuk berbicara.¹³

Selanjutnya David berpendapat pola asuh otoriter adalah orang tua yang lebih menekankan kekuasaan dibandingkan relasi. Anak merasa seakan orang tua mempunyai buku peraturan, ketetapan ditambah daftar pekerjaan yang tidak pernah habis. Orang tua bertindak sebagai bos dan pengawas tinggi dan anak tidak memiliki kesempatan atau peluang agar dirinya didengar.¹⁴

Sedangkan menurut Dariyo dikutip dari penelitian bahwa pola asuh otoriter menekan pada segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua mengontrol semua perilaku anak dan anak tidak dapat membantah apa yang diinginkan orang tuanya¹⁵

Berdasarkan pengertian yang disampaikan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter bertujuan untuk memberikan edukasi, memberikan bimbingan, control, dan disiplin. Selain itu hal

¹³Rika Tri Ariani “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Agresivitas Pada Remaja”. (Jurnal Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang, 2014), h.6

¹⁴Vivi Prima Kharisma “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Emotional Abuse Dalam Hubungan Berpacaran” (Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas K Soeglj Apranata, Semarang, 2011), h.21

¹⁵Azzah Farras Nabilah “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Perilaku Perundungan Pada Siswa Sekolah Menengah Atas”(Skripsi Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta,2018)h.20

tersebut menunjukkan bawasannya pola asuh jenis otoriter memiliki beberapa tingkatan yang akan mengarahkan anak kepada hal yang positif atau kearah yang negatif.

6. Ciri-Ciri Pola Asuh Otoriter

Menurut Diana Baumrid orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri- ciri sebagai berikut:

- 1) Orang tua berupaya untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi sikap dan tingkah laku anaknya secara mutlak sesuai dengan aturan orang tua.
- 2) Orang tua menerapkan kepatuhan/ketaatan kepada nilai-nilai yang terbaik menuntut perintah, bekerja dan menjaga tradisi.
- 3) Orang tua senang memberi tekanan secara verbal dan kurang memperhatikan masalah saling menerima dan memberi diantara orang tua dan anak.
- 4) Orang tua menekan kebebasan (independent) atau kemandirian (otonomi) secara individual kepada anak.

Ciri lain menurut Hurlock, bentuk pola asuh otoriter memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Orang tua menentukan apa yang perlu dilakukan oleh anak tanpa memberikan penjelasan dan alasan.
- 2) Apabila melanggar ketentuan orang tua maka anak tidak diberikan kesempatan untuk menjelaskan sebelum diberikan hukuman.
- 3) Pada umumnya hukuman berbentuk badan. Orang tua tidak atau jarang memberikan hadiah baik bentuk kata-kata atau bentuk lain, apabila anak berbuat sesuai dengan harapan orang tua.¹⁶

¹⁶*Op.Cit.* h. 20-21

Wong mengkategorikan ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebagai berikut:

1. Kaku dan tegas
2. Orang tua memaksakan anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka
3. Membatasi keputusan dari anak.
4. Mengabaikan alasan-alasan yang tidak masuk akal dan anak tidak diberi kesempatan menjelaskan.
5. *Reward* jarang diberikan
6. *Punishment* selalu diberikan
7. Suka menghukum secara fisik.

Berdasarkan beberapa ciri pola asuh otoriter yang dikemukakan oleh para ahli, terlihat gaya pengasuhan otoriter secara tidak langsung akan mempengaruhi dalam membentuk perilaku anak, dampak yang terjadi ialah pembentukan watak anak dimana anak merasa tertekan, anak kurang berterus terang dan emosi yang tidak stabil sehingga terjadi komunikasi yang tidak efektif antara anak dan orang tua.

Adapun indikator dari pola asuh otoriter yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan ciri pola asuh yang dikemukakan oleh Hurlock, yang kemudian disusun menjadi indikator.

Adapun indikator pola asuh otoriter sebagai berikut:

1. Mengatur segala sesuatu yang dibutuhkan anak
2. Memarahi dan menghukum anak
3. Jarang berdiskusi dengan anak

4. Mengekang anak
5. Anak harus mengikuti apa yang diinginkan orang tua

Yusuf dalam Jurnal Psikologi menjelaskan bahwa sikap otoriter orang tua akan berpengaruh pada profil perilaku anak. Perilaku anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter cenderung bersikap mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak bersahabat, bersikap masa bodo. Menerapkan aturan kaku, kurang memperhatikan kesejateraan anak maka akan berakibat anak menjadi agresif.¹⁷

7. Urgensi Bimbingan Konseling Untuk Pola Asuh

Permasalahan mengenai pola asuh jika dikaji lebih dalam terjadi dikarenakan kurangnya informasi serta edukasi kepada orang tua tentang cara mengasuh yang baik, tidak kaku, serta fleksibel. Sebagian orang tua hanya mengikuti cara mengasuh sesuai dengan garis pola asuh yang sudah ada. Sesuai dengan pemaparan diatas sangat terlihat bahwa, Bimbingan konseling sangat dibutuhkan peranannya untuk menjawab problematika serta dinamika yang terjadi mengingat bimbingan konseling memiliki sektor yang cukup luas untuk berkiprah baik pada ruang lingkup, lingkungan sosial, agama, dan keluarga. Hal tersebut sejalan dengan definisi yang dipaparkan oleh para ahli sebagai berikut:

¹⁷Nur Istiqomah Hidayati “Pola Asuh Otoriter orang tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD” Jurnal Psikologi Indonesia . Vol 3. No 01,(2014), h. 1-8

Menurut Willis dalam jurnal Maryatul Kibtyah, konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan sistem komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kecintaan dan kerelaan terhadap keluarga.¹⁸

Selain itu Yurnalis didalam jurnalnya memaparkan bahwa bimbingan konseling adalah suatu yang realistis dan konstruktif untuk menyadarkan akan kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri dalam mengembangkan potensi diri. Untuk itu perlu disadarkan bahwa dalam diri mereka terdapat kemungkinan untuk mengembangkan diri, memperbaiki nasib, dalam bidang ekonomi, kesehatan, sosial dan agama.¹⁹

Berdasarkan beberapa definisi diatas mengenai konseling keluarga maka dapat disimpulkan bahwa konseling keluarga adalah suatu upaya untuk membantu konseli yang memiliki masalah keluarga agar tercipta hubungan keluarga yang seimbang dan tercipta kenyamanan. Selain itu tujuan dari bimbingan konseling dalam keluarga memiliki tujuan dan fungsi yang sangat terarah dan jelas

¹⁸Maryatul Klibtyah, "Peranan Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya" *Jurnal IAIN WaliSongoSemarang*, Vol 9 No 2 (April 2014), h. 365

¹⁹Yurnalis Ma "Sosialisasi Bimbingan Konseling Keluarga Dalam Aktivitas Pengajian Islam Di Desa Koto Tinggi Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu" *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol 13 No 2 (2014)

untuk melakukan pembenahan terhadap sistem keluarga dan pola asuh orang tua terhadap anak.

8. Tujuan Bimbingan Konseling Keluarga

Menurut pendapat Glik dan Kessler yang dikutip dalam karya ilmiah Nurul Farhanah Binti Ab Sani bahwa konseling keluarga memiliki tujuan yaitu:

- a. Memfasilitasi Komunikasi dan perasaan anggota keluarga
- b. Mengubah gangguan dan ketidak fleksibelan peran dan kondisi
- c. Memberikan pelayanan sebagai model dan pendidikan peran tertentu yang diajukan kepada anggota keluarga.²⁰

Selanjutnya menurut Colley dalam jurnal Yurnalis bimbingan konseling keluarga memiliki tujuan:

- a. Membantu agar mereka yang dibimbing dapat bertindak seefesien mungkin.
- b. Membantu agar seseorang atau keluarga menjadi sadar akan kemampuan dirinya, akan kebutuhan-kebutuhannya, baik jasmani, rohani maupun sosial.
- c. Untuk menggerakkan kekuatan anggota keluarga agar dapat berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan hasil yang nyata

²⁰ Nurul Farhanah Binti Ab Sani, "Konseling Keluarga Jabatan Agama Islam Pahang Dalam Membina Keharmonisan Keluarga Di Daerah Kuantan, Pahang." (Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan, 2017) h.28

- d. Membantu seseorang atau keluarga untuk mendapatkan keterampilan dan kecakapan dalam mengurus diri dan keluarganya memperkembangkan atau memajukan keluarganya.²¹

9. Fungsi Bimbingan Konseling Keluarga

C Suarni mengemukakan fungsi bimbingan konseling keluarga sebagai berikut:

- a. Memberikan pengaruh psikologis pada keluarga supaya timbul usaha dari keluarga itu sendiri untuk menyelesaikan kesulitannya. Sehingga keluarga menolong dirinya sendiri kearah perbaikan.
- b. Menghubungkan dengan jalan menjelaskan kebutuhan dan mengarahkan pola pemikirannya menuju penentuan dan penggunaan sumber-sumber bantuan.
- c. Membangun keluarga sehingga dengan usahanya sendiri dapat mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa bimbingan konseling memiliki tujuan serta fungsi hanya sebatas memfasilitasi, mengarahkan supaya keluarga lebih mandiri dalam menyelesaikan permasalahan yang hadir dalam keluarga terlebih mengenai pola asuh. Untuk itu didalam konseling juga mengenal istilah konseling re-educasi sebagai proses pembelajaran kembali mengenai fungsi dan peran orang tua terhadap anak.

²¹*Ibid*

10. Konseling Re-Edukasi Keluarga

Konseling Re-Edukasi keluarga adalah proses pembelajaran kembali tentang fungsi dan peran setiap unit di system keluarga untuk meningkatkan pola asuh anak melalui penguatan kepekaan terhadap diri (*Sense of self*) melalui 6 cara sebagai berikut:

- a. Orang tua harus memosisikan dirinya sebagai sahabat anak
- b. Menyediakan waktu untuk berkomunikasi dengan anak. Tidak hanya sekedar basa-basi dengan anak tetapi orang tua harus bisa menyelami perasaan anak baik itu senang, sedih, marah maupun keluh kesah anak.
- c. Ibu harus bisa mengenali bahasa tubuh anak. Apabila orang tua mengenali bahasa tubuh dengan baik, orang tua diharapkan bisa memberikan kasih sayang yang tak hanya dilontarkan dalam kata-kata.
- d. Orang tua harus bisa memahami perasaan anak.
- e. Orang tua harus menjadi pendengar yang aktif karena anak-anak umumnya cenderung ingin didengarkan dan anak akan tahu bahwa orang tua memahaminya seperti yang mereka rasakan.
- f. Orang tua harus menerapkan kedisiplinan dan konsisten didalam keluarga karena orang tua adalah panutan yang utama bagi anak-anak.²²

²²Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter strategi membangun karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) h. 121-122

Berdasarkan berbagai uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua perlu memahami perasaan anak, bersikap tegas namun tidak otoriter, memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi. Apabila orang tua tidak menjalankan fungsi dan terlalu bersikap mengekang, hal tersebut sangat berpengaruh pada perilaku anak. Hal semacam ini secara tidak langsung dapat memberikan stimulus yang kurang baik sehingga anak menjadi kaku dan tidak fleksibel. Pemaparan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Elsa Dwi Pramesti, hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pola asuh otoriter orang tua terhadap kedisiplinan anak.²³

B. Kedisiplinan Belajar

1. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan belajar merupakan gabungan dari dua kata yaitu: disiplin dan belajar. Kata disiplin berasal dari bahasa latin "*discere*" yang berarti belajar. Dari kata tersebut timbul kata "*disciplina*" yang berarti pengajaran atau pelatihan. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa inggris "*disciple*". Kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Di antaranya disiplin

²³Elsa Dwi Pramesti, Nurul Khotimah, "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 4-6 Tahun". *Jurnal PAUD Teratai UNESA*, Vol.05 No.03 (Tahun 2016), H. 3.

diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian.²⁴

Istilah bahasa Inggris lainnya, yakni *disciple*, berarti : 1) Tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri; 2) latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; 3) Hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki; 4) Kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.²⁵

Kata disiplin secara luas dapat diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu seseorang agar mampu menghadapi tuntutan lingkungan. Disiplin itu tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin diperoleh dari orang lain atau karena kondisi tertentu dengan pembatas peraturan yang diperlukan terhadap dirinya oleh lingkungan tempat ia hidup.²⁶

Mengenai masalah kedisiplinan, Panji Anoraga mengambil kesimpulan bahwa disiplin adalah suatu sikap, perbuatan untuk selalu menaati tata tertib. Pada pengertian disiplin juga tersimpul dua faktor yang penting yaitu faktor waktu dan kegiatan atau perbuatan.²⁷

²⁴Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Bagi Anak* (Bandung: Indeks, 2009), h. 92.

²⁵Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), h. 30-31.

²⁶Conny Setiawan, *Op.Cit*, h. 94.

²⁷Panji Anoraga, *Psikologi Kerja Cetakan Ke-2* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 48.

Kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku.²⁸

Kata disiplin juga didefinisikan sebagai praktik melatih orang untuk mematuhi peraturan dengan menggunakan hukuman untuk memperbaiki ketidakpatuhan. Oleh karena itu, tak heran definisi semacam ini sering kali mengaitkan pendisiplinan dengan alat-alat yang dipakai untuk membuat para pelaku kejahatan jera.²⁹ Menurut Prijodarminto, disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai taat kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.³⁰

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi atau kelompok. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya.³¹

Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau

²⁸Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia Cetakan Ke-8* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 193.

²⁹Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses Dan Bahagia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), h. 230

³⁰Soegeng Prijidarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Pradya Paramita, 1994), h. 23.

³¹Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 12.

pengalaman.³² Adapun belajar menurut pendapat Slameto adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³³ Muhibin Syah juga menjelaskan bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahap perubahan seluruh tingkah laku dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.³⁴

Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai pengertian belajar, tetapi secara garis besar terdapat persamaan yaitu, belajar merupakan suatu proses perubahan baik lahir maupun batin, baik perubahan tingkah laku yang tampak ataupun yang tidak dapat diamati. Perubahan sebagai bentuk hasil dari suatu proses belajar yang dapat ditunjukkan melalui berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pengalaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar. Dengan demikian pada dasarnya belajar merupakan perubahan tingkah laku yang meliputi keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan dan pemahaman.

Damayanti mendefinisikan bahwa disiplin belajar adalah suatu sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang sesuai dengan keputusan-

³²Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 84.

³³Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Edisi Revisi Cetakan Ke-4* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 2.

³⁴Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 92.

keputusan, peraturan-peraturan, dan norma-norma yang telah ditetapkan bersama, baik persetujuan tertulis maupun tidak tertulis antara peserta didik dengan guru disekolah maupun dirumah.³⁵ Sedangkan menurut Wahyono disiplin belajar adalah predisposisi (kecenderungan) suatu sikap mental untuk mematuhi aturan tata tertib dan sekaligus mengendalikan diri, menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berasal dari luar sekalipun yang mengekang dan menujukan kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban.³⁶

Dengan watak dan pola kepribadian yang terbentuk maka peserta didik dengan sendirinya akan mematuhi peraturan tanpa adanya paksaan. Disiplin belajar merupakan suatu bentuk perilaku pembiasaan diri dalam belajar, peserta didik diminta untuk mengikuti peraturan yang ditetapkan dalam belajar. Disiplin belajar akan berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sofan Amri yang menyatakan bahwa :

“Disiplin belajar merupakan suatu bentuk kesadaran tindakan untuk belajar seperti disiplin mengikuti pelajaran, ketetapan dalam menyelesaikan tugas, kedisiplinan dalam mengikuti ujian, kedisiplinan dalam menepati jadwal belajar, kedisiplinan dalam menaati tata tertib yang berpengaruh langsung terhadap cara dan teknik siswa dalam belajar yang hasilnya dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai.”³⁷

³⁵Damayanti, *Pembinaan Disiplin Belajar Siswa* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), h. 20.

³⁶*Ibid*, h. 28.

³⁷Sofan Amri, *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2013), h. 168.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud disiplin belajar dalam penelitian ini adalah perwujudan dari sikap, tingkah laku dan perbuatan peserta didik yang tumbuh dari dalam kesadaran dirinya untuk belajar dengan mematuhi dan melaksanakan segala macam peraturan yang berlaku baik disekolah maupun dirumah.

2. Dasar Disiplin Belajar

Disiplin merupakan kunci sukses, karena dengan disiplin orang bisa berbuat sesuatu, menyelesaikan suatu pekerjaan dan akan membawa hasil sesuai dengan yang diinginkan. Melalui disiplinlah orang dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat, dan sebagai hasilnya diterima anggota kelompok sosial mereka.

Disiplin perlu untuk perkembangan anak, karena ia membentuk beberapa kebutuhan tertentu, diantaranya disiplin akan memberi rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi, disiplin membuat anak mengembangkan hati nurani pembimbing dalam mengambil keputusan dan pengendalian perilaku. Dengan demikian disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak.³⁸

³⁸*Ibid*, h. 81-82.

Terdapat juga faktor yang mempengaruhi perkembangan disiplin yaitu:

- a. Pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua terhadap perilaku. Orang tua yang mengajarkan anak untuk memahami dan mematuhi aturan, mendorong anak untuk mematuhi peraturan;
- b. Pemahaman tentang diri dan motivasi. Dengan pemahaman diri dan motivasi individu akan membuat perencanaan hidup dan mematuhi perencanaan yang dibuat; dan
- c. Hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu. Relasi sosial akan membuat individu memahami dan melakukan penyesuaian diri.³⁹

Dalam ajaran islam setiap muslim dianjurkan untuk menerapkan sikap disiplin dalam berbagai aspek baik dalam beribadah, belajar dan kegiatan lainnya. Perintah tersebut termaktub dalam firman Allah SWT surah An-Nisa' ayat 103, yaitu:



فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ
 فَإِذَا أُطْمَأْنِنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى
 الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: "Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (Q.S. An-Nisa' : 103)⁴⁰

³⁹ Daryanto dan Surati, *Pendidikan Karakter Disekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 50.

⁴⁰ *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Alliy* (Bandung: CV Diponegoro, 2005), h. 76.

Kedisiplinan dalam hal ini dikaitkan dengan belajar, sebab yang baik adalah belajar yang disertai dengan sikap disiplin yakni anak dapat membagi waktu sesuai proporsinya dan menempati apa yang telah dijadwalkan secara terus menerus. Dengan disiplin yang kuat, itulah orang yang pada dirinya akan tumbuh sikap iman yang kuat pula. Dan orang yang beriman, adalah orang yang pada dirinya akan tumbuh sifat yang teguh dalam berprinsip, tekun dalam usaha dan pantang menyerah dalam kebenaran. Disiplin adalah kunci kebahagiaan, biasa dengan disiplin ketenangan hidup akan tercapai.⁴¹

3. Unsur-unsur Disiplin Belajar

Menurut Tu'u Tulus yang menyatakan bahwa disiplin mempunyai unsur-unsur sebagai berikut :

- a. Mengikuti dan menaati peraturan, nilai dan hukuman yang berlaku;
- b. Pengikutan dan ketaatan muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal tersebut berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Disamping itu juga dapat muncul karena adanya rasa takut, tekanan, paksaan, dan dorongan dari luar dirinya;

⁴¹Agus Soejanto, *Bimbingan Ke Arah Belajar Yang Sukses* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 74.

¹⁹Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Dan Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT Grasindo Persada, 2004), h. 4.

- c. Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan;
- d. Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku; dan
- e. Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.⁴²

Disiplin adalah masalah kebiasaan, kebiasaan positif haruslah dipupuk dan ditingkatkan dari waktu ke waktu. Disiplin yang sejati tidak dibentuk dalam waktu yang singkat, tetapi merupakan bentuk dari kebiasaan sejak kecil, kemudian perilaku tersebut dipertahankan waktu remaja dan dihayati maknanya hingga dewasa kelak memetik hasilnya.

Dalam proses pembelajaran di sekolah sering dijumpai kenakalan atau pelanggaran yang dilakukan peserta didik, seperti halnya membolos, terlambat, membuat keributan, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya. Hal-hal tersebut mencerminkan dari kurangnya kedisiplinan peserta didik. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak sekolah membuat peraturan dan tata tertib dan disertai sanksi bagi pelanggarnya. Dengan berbagai pertimbangan

yang tidak memberatkan peserta didik dan untuk kebaikan peserta didik sendiri yaitu agar mampu disiplin dalam kegiatan belajar mengajar.

Disiplin juga merupakan sarana pendidikan. Dalam mendidik disiplin berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina dan membentuk perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan, dan diteladankan. Timbulnya sikap disiplin peserta didik memerlukan proses dalam latihan yang cukup lama, diperlukan pengendalian dan pemahaman agar dapat berdisiplin disekolah.⁴³

Tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga seseorang mempunyai perilaku yang sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu diidentifikasi. Keinginan untuk mempunyai sikap disiplin belajar bagi setiap anak berbeda-beda. Ada anak yang memiliki disiplin belajar tinggi, ada pula yang memiliki disiplin belajar rendah. Keadaan seperti itu perlu disadari oleh peserta didik pada proses perkembangan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari luar maupun dari dalam diri peserta didik.

⁴³Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Yang Efektif, Kreatif, Dan Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h. 98.

4. Macam-macam Disiplin Belajar

Menurut Santoso Sastropetro ada beberapa macam-macam disiplin, yaitu :

- a. Disiplin dalam menggunakan waktu. Maksudnya bisa menggunakan dan membagi waktu dengan baik. Karena waktu sangat berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah dengan menggunakan waktu dengan baik;
- b. Disiplin dalam ibadah, maksudnya ialah senantiasa beribadah dengan peraturan-peraturan yang terdapat didalamnya;
- c. Disiplin dalam masyarakat, disiplin bukan semata-mata untuk pegawai negeri, akan tetapi seluruh warga masyarakat Indonesia dan yang berdiam diwilayah negara Indonesia wajib pada melaksanakan dan menerapkan disiplin;
- d. Disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pelaksanaan, partisipasi, gotong royong, kerja bakti ataupun bentuk kerjasama antara warga untuk mencapai tujuan lokal, regional maupun nasional tidak dapat berjalan lancar bilamana tidak ada disiplin.⁴⁴

⁴⁴R.A Santoso Sastropetro, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi Dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional* (Bandung: Alumni, 1998), h. 286.

Setiap sekolah memiliki peraturan dan tata tertib yang harus dilaksanakan dan dipahami oleh seluruh peserta didik. Peraturan yang dibuat di sekolah yang ditulis dan berlaku sebagai standar untuk tingkah laku peserta didik sehingga peserta didik mengetahui batasan-batasan dalam bertingkah laku. Kunci utama disiplin adalah konsistensi sekolah, rencana disiplin yang baik adalah rencana disiplin yang lingkupnya sampai satu sekolah. Rencana disiplin juga harus dijaga kelangsungannya, dari yang harus diterapkan dengan tegas mengenai aturan, konsekuensi dan penghargaan bagi peserta didik sehingga tingkat ketaatan sudah bertanggung jawab secara penuh sehingga tidak perlu lagi ada aturan, konsekuensi, dan penghargaan.⁴⁵

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar

Ada banyak faktor yang mempengaruhi disiplin belajar.

Menurut Sofan, faktor yang mempengaruhi disiplin belajar antara lain :

1. Anak itu sendiri
Faktor pada individu mempengaruhi kedisiplinan individu yang bersangkutan, mengingat setiap individu mempunyai potensi dan dan kepribadian yang berbeda satu sama lain. Pemahaman terhadap individu secara cermat dan tepat akan berpengaruh pada keberhasilan penanaman kedisiplinan;
2. Sikap pendidik
Sikap pendidik yang bersikap baik, penuh kasih sayang memungkinkan keberhasilan penanaman kedisiplinan pada anak. Hal ini dimungkinkan pada hakikatnya anak cenderung lebih patuh kepada pendidik yang bersikap baik. Sebaliknya

⁴⁵Harry K Wong & Rosemany T Wong, *Menjadi Guru Efektif The First Day* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 181.

sikap pendidik yang kasar, tidak peduli keras, kurang berwibawa akan berdampak pada kegagalan penanaman kedisiplinan;

3. Lingkungan

Lingkungan akan mempengaruhi proses pendidikan, ini meliputi lingkungan fisis (lingkungan sekolah), lingkungan teknis (fasilitas atau sarana dan prasarana), dan lingkungan sosiokultural (lingkungan antara individu yang bersifat sosial seperti masyarakat); dan

4. Tujuan

Agar penanaman kedisiplinan dapat berhasil maka tujuan tersebut harus ditetapkan dengan jelas, termasuk penentuan kriteria pencapaian tujuan penanaman kedisiplinan disekolah.⁴⁶

Selain faktor yang mempengaruhi disiplin belajar terdapat juga faktor yang mempengaruhi perkembangan disiplin yaitu :

1. Pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua terhadap perilaku orang tua yang mengajarkan anak untuk memahami dan mematuhi aturan mendorong anak akan mematuhi aturan;
2. Pemahaman tentang diri dan motivasi. Dengan pemahaman diri dan motivasi individu akan membuat perencanaan yang dibuat; dan
3. Hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu. Relasi sosial akan membuat individu memahami dan melakukan penyesuaian diri.⁴⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar baik faktor dari diri individu maupun faktor lingkungan. Pada faktor individu setiap individu atau peserta didik memiliki perkembangan dan kepribadian yang berbeda, sedangkan pada faktor lingkungan masyarakat, teman sebaya banyak sekali yang dapat mempengaruhi individu untuk berbuat tidak disiplin. Seperti, adanya peserta didik yang mengajak

⁴⁶*Ibid*, h. 167-168.

⁴⁷Daryanto dan Surati, *Pendidikan Karakter Disekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013),

ngobrol temannya didalam kelas, mengajak temannya bolos pada saat jam belajar berlangsung.

6. Indikator Disiplin Belajar

Disiplin merupakan komponen yang kuat terhadap keberhasilan guru dalam mengajar. Menurut Ngalim Purwanto indikator kedisiplinan belajar peserta didik yaitu ketaatan pada aturan, keaktifan dalam belajar dan ketepatan waktu.⁴⁸ Untuk lebih jelasnya berikut ini akan penulis jelaskan tentang indikator tersebut, yaitu :

a. Ketaatan terhadap peraturan

Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan tata tertib. Seluruh karyawan dan guru yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat peserta didik menjadi disiplin juga. Demi menjamin kelancaran dan ketertiban proses pendidikan, biasanya menyusun tata tertib yang berisi peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh seluruh guru dan peserta didik. Dalam hal ini peserta didik dianjurkan untuk menaati peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah, dan peserta didik harus tau apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat berada disekolah.

b. Keaktifan dalam belajar

Guru dianjurkan untuk aktif dalam mengajar disekolah, di saat mengajar tidak hanya berceramah saja melainkan harus aktif

⁴⁸Ngalim Purwanto, *Op.Cit.* h. 114-116

bertanya maupun mengemukakan pendapatnya yang menyangkut materi yang diajarkan.

c. Ketepatan waktu

Semua perbuatan memerlukan disiplin waktu, lebih-lebih tugas pokok. Misalnya belajar tepat waktu, masuk sekolah harus tepat waktu. Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar disekolah. Waktu sekolah mempengaruhi belajar peserta didik. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan berpengaruh positif terhadap belajar.⁴⁹

Menurut Hurlock dalam jurnal indikator disiplin belajar adalah 1) patuh dan taat terhadap tata tertib belajar disekolah; 2) persiapan sekolah; 3) perhatian terhadap kegiatan pembelajaran; 4) menyelesaikan tugas pada waktunya.⁵⁰

Sedangkan menurut Moenir “indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar peserta didik berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu :

1. Disiplin waktu, meliputi: (a) tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu; (b) tidak keluar kelas saat jam pelajaran; dan (c) mengumpulkan dan menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.
2. Disiplin perbuatan, meliputi: (a) patuh dan tidak menentang peraturan; (b) tidak malas belajar; (c) tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya; (d) tidak suka berbohong; dan (e) melakukan tingkah laku menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan dan tidak mengganggu orang lain saat belajar”.⁵¹

⁴⁹*Ibid*, h. 119.

⁵⁰Nafiatus Sakinah, Titik Haryati, “Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMA N 2 Kudus”. *E-Journal Pendidikan Ekonomi UNNES*, Vol.2 No. 1 (Tahun 2014), h. 4.

⁵¹Khusnalia Dian Maharani, ”Pengaruh Disiplin Belajar Dan Keaktifan Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi Dan

C. Penelitian Relevan

1. Sera Sonita dalam penelitian jurnal dengan judul Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Disiplin Siswa Disekolah pada tahun 2013. Penelitian ini berbentuk penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif korelasional. Jumlah sampel sebanyak 128 peserta didik SMP N 12 Padang dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh orang tua dengan disiplin peserta didik disekolah menggunakan *analisis spearman rank* dengan hasil $r = 0,071$ dengan $\text{sig} = 0.428$ ($\text{sig} > 0,05$), berdasarkan koefisien korelasi tersebut menunjukkan tidak terdapat hubungan antara variable pola asuh orang tua dengan disiplin peserta didik disekolah.⁵²
2. Dalam jurnal Gustav Einstein dan Endang Sri Indrawati pada tahun 2016 dengan judul Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Siswa/Siswi SMK Yudya Karya Magelang memaparkan penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel berjumlah 85 peserta didik. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster sampling*. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif peserta didik SMK

Komunikasi Di SMK 1 Sentolo”, [Online]: *Jurnal Universitas Negeri Jakarta*, Tersedia Di: [Http://eprints.uny.ac.id/9742/3bab%20%2008520144045.pdf](http://eprints.uny.ac.id/9742/3bab%20%2008520144045.pdf).

⁵²Sera Sonita. “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Disiplin Siswa Disekolah”. *Jurnal Ilmiah Konseling UNP*, Vol. 2 No. 1 (Januari 2013), h. 176.

Yudya Karya. Hasil tersebut ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,671 dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Koefisien korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif.⁵³

3. Dalam penelitian yang dilakukan Kiki Maulana pada tahun 2017 dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Disiplin Siswa Terhadap Hasil Belajar PKn Kelas V SDN Gugus Mawar Kecamatan Semarang Timur menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sample jenuh* dan menggunakan teknik analisis korelasi sederhana dan korelasi ganda. Hasil analisis ganda menunjukkan bahwa koefisien korelasi atau R_{hitung} sebesar 0,605 berada pada kategori sangat kuat. Sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dan disiplin siswa dengan hasil belajar PKn kelas V SDN Gugus Mawar.⁵⁴

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu dalam penelitian ini terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sera Sonita yaitu sama-sama menggunakan variabel terikat mengenai disiplin dan juga menggunakan metode penelitian yang sama yakni analisis korelasi *rank spearman*. Sedang

⁵³Gustav Einstein, Endang Sri Indrawati. "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Siswa/Siswi SMK Yudya Karya Magelang". *Jurnal Empati Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol. 5 No.3 (Agustus 2016), h. 496.

⁵⁴Kiki Maulana "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Disiplin Siswa Terhadap Hasil Belajar Pkn Kelas V SDN Gugus Mawar Semarang Timur" (Skripsi Program Studi Pgsd UNNES, 2017), h. 86.

perbedaan terletak pada variabel bebas, dalam penelitian Sera Sonita variabel bebas masih membahas pola asuh secara umum dan juga penelitian dilakukan pada jenjang SMP.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Gustav dan Endang terletak pada variabel bebas yakni sama-sama membahas mengenai pola asuh otoriter orang tua pada jenjang SMK. Hanya saja penelitian yang dilakukan Gustav dan Endang variabel terikatnya membahas mengenai perilaku agresif pada peserta didik dan teknik sampling yang digunakan adalah *cluster sampling*.

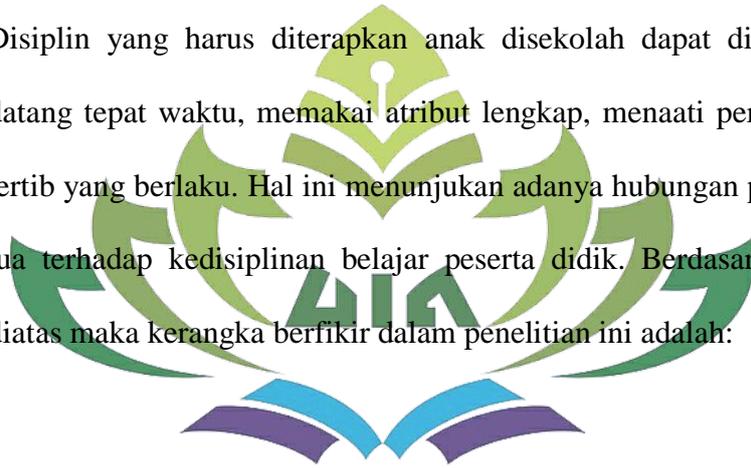
Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kiki Maulana dengan penelitian ini memiliki persamaan pada variabel pola asuh, sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada penambahan variabel bebas yaitu dengan menambahkan variabel hasil belajar. Selain itu juga penelitian ini menggunakan teknik analisis data korelasi berganda dan objek penelitian yang digunakan peserta didik jenjang SD.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek permasalahan. Kriteria utama dari kerangka berfikir adalah alur-alur pikiran yang logis dari berbagai teori yang telah dideskripsikan yang selanjutnya dianalisis secara kritis dan

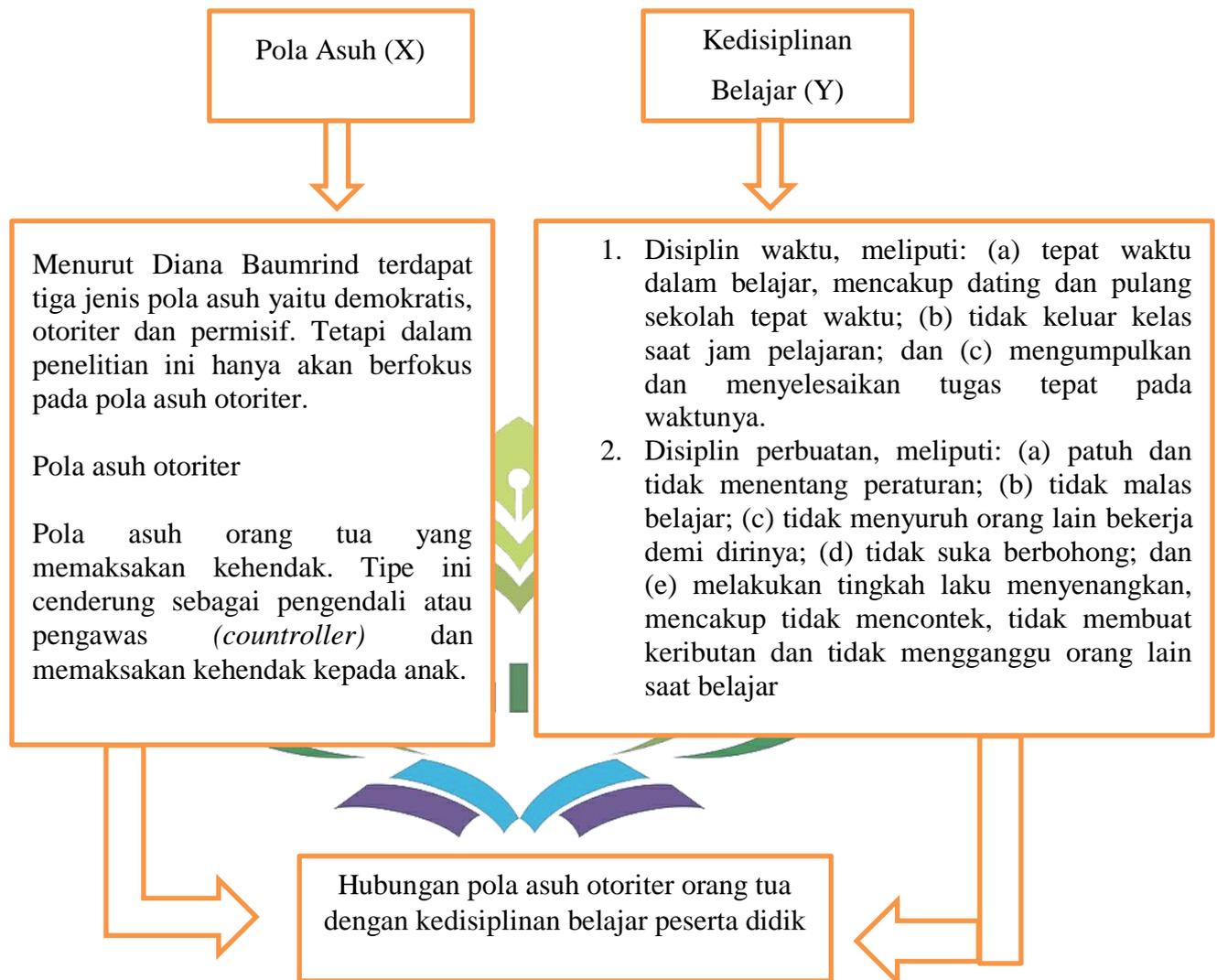
sistematis sehingga menghasilkan hubungan antar variabel yang diteliti untuk merumuskan hipotesis.⁵⁵

Pola asuh adalah suatu cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik, membimbing, mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan diharapkan mampu memiliki karakter-karakter yang paripurna, salah satunya adalah karakter disiplin. Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai atau peraturan yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Disiplin yang harus diterapkan anak disekolah dapat dilihat dari anak datang tepat waktu, memakai atribut lengkap, menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku. Hal ini menunjukkan adanya hubungan pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar peserta didik. Berdasarkan penjelasan diatas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:



⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), h. 89.

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berfikir



E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁵⁶ Hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Sementara yang dimaksud H_a adalah menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok. Sementara yang dimaksud H_0 adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap Y.⁵⁷ Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan kedisiplinan belajar peserta didik kelas XI SMK Taruna Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

Rumus uji hipotesis sebagai berikut :

H_0 = tidak terdapat hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan kedisiplinan belajar peserta didik.

H_a = terdapat hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan kedisiplinan belajar peserta didik.

⁵⁶*Ibid*, h. 93.

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).h. 112-113.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Sebagaimana halnya definisi penelitian kuantitatif yaitu suatu penelitian atau metode yang didasari oleh falsafah positivisme, yaitu ilmu yang valid, ilmu yang dibangun dari empiris, teramati, terukur, menggunakan logika matematika dan membuat generalisasi rata-rata.¹ Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa melakukan perubahan, tambahan/manipulasi terhadap data yang sudah ada.² Pendekatan korelasional ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat hubungan dua variabel yaitu pola asuh otoriter orang tua terhadap kedisiplinan belajar.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rencana dalam bentuk kerangka kerja yang terstruktur dalam studi tertentu dengan mengumpulkan, mengukur serta melakukan analisis data sehingga dapat diperoleh jawaban atas

¹Sedarmayanti, Syarifudin H, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mandar Maju, 2005), h. 25.

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 4.

pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian.³ Menurut Saughnessy dan Zechmester terdapat lima jenis desain penelitian korelasional yaitu bivariat, korelasi regresi dan prediksi, regresi jamak, analisis faktor dan korelasi untuk membuat kesimpulan kausal.⁴

Dari kelima desain tersebut, peneliti menggunakan korelasi bivariat, yakni suatu rancangan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara dua variabel yang mempunyai tingkatan dan arah tertentu. Tingkat hubungan menunjukkan bagaimana atau seberapa kuatnya hubungan tersebut, umumnya diungkapkandalam angka antara -1 dan +1, tingkatan hubungan tersebut dinamakan koefesien korelasi. Korelasi zero (0) mengindikasikan tidak adanya hubungan antar variabel. Koefesien korelasi yang bergerak kearah -1 atau +1, merupakan korelasi sempurna pada kedua ekstrem.⁵

C. Variabel Penelitian

Hatch dan Farhady mendefinisikan variabel sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lainnya atau satu obyek dengan obyek yang lain.⁶

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat.

³Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Pendidikan Dan Aplikasinya* (Ciawi: Dahlia Indonesia, 2002), h.31.

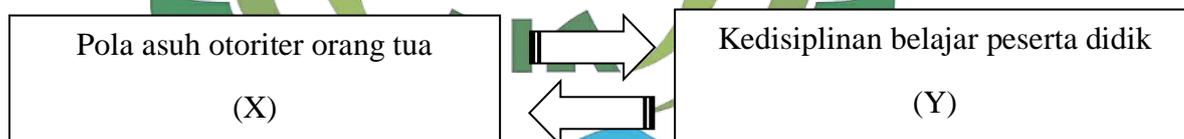
⁴Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2008), h. 48.

⁵*Ibid.*

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Alfabeta, 2012), h. 60

1. Variabel independen/bebas, variabel ini sering disebut sebagai stimulus, prediktor, antecedent (variabel bebas). Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent (terikat).⁷ Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas yakni pola asuh otoriter orang tua.
2. Variabel dependent/terikat, variabel ini sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen (variabel terikat). Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.⁸ Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kedisiplinan belajar peserta didik.

Gambar 3.1
Variabel Penelitian



D. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Definisi operasional dibuat untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada dalam penelitian. Adapun definisi operasional penelitian ini adalah :

⁷*Ibid*, h. 61

⁸*Ibid*, h. 61

Tabel 3.1
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
1.	Variabel bebas (X) pola asuh otoriter orang tua	Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan orang tua yang cenderung membatasi dan menghukum dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha orang tua. Pola asuh otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberikan peluang besar kepada anak-anak untuk berbicara	Angket pola asuh otoriter orang tua dengan jumlah 30 pernyataan	Skala penilaian pola asuh otoriter orang tua yaitu kategori rendah, sedang, tinggi.	Ordinal
2.	Variabel terikat (Y) kedisiplinan belajar	Disiplin belajar merupakan perwujudan dari sikap, tingkah laku dan perbuatan peserta didik yang tumbuh dari dalam kesadaran dirinya untuk belajar dengan mematuhi dan melaksanakan segala macam peraturan yang berlaku baik disekolah maupun dirumah.	Angket kedisiplinan belajar dengan jumlah 30 item pernyataan	Skala penilaian kedisiplinan belajar dengan kategori rendah, sedang, tinggi.	Ordinal

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁹ Adapun populasi dari penelitian ini adalah peserta didik kelas XI AK SMK Taruna Bandar Lampung yang berjumlah 28 peserta didik. Berikut tabel populasi penelitian :

Tabel 3.2
Daftar Populasi kelas XI AK SMK Taruna Bandar Lampung

No	Nama	Jenis Kelamin
1	AB	Pr
2	AF	Lk
3	AM	Pr
4	An	Pr
5	Ar	Pr
6	CIW	Lk
7	DA	Pr
8	DN	Pr
9	EM	Pr
10	ITW	Pr
11	JP	Pr
12	K	Pr
13	LA	Pr
14	LEP	Pr
15	MH	Pr
16	MS	Pr
17	NFF	Pr
18	NS	Pr
19	PA	Pr
20	RAS	Lk
21	RS	Pr
22	RW	Pr

⁹*Ibid*, h. 117

23	SDS	Pr
24	SEP	Lk
25	SHPL	Pr
26	SL	Pr
27	SYS	Pr
28	WAD	Pr

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan sebagai obyek dalam penelitian yang dianggap sudah mewakili seluruh populasi. Menurut Sugiyono sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.¹⁰ Mengingat penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pola asuh otoriter orang tua terhadap kedisiplinan belajar peserta didik, maka yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah peserta didik yang memiliki tingkat kedisiplinan belajar yang kurang. Sampel yang diambil yaitu sejumlah 9 peserta didik. Rincian sampel yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.3
Daftar Sampel

No	Nama	Jenis Kelamin
1	AB	Pr
2	AF	Lk
3	CIW	Lk
4	ITW	Pr
5	K	Pr
6	LA	Pr
7	PA	Pr
8	SL	Pr
9	WAD	Pr

¹⁰*Ibid*, h. 81.

3. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* (pengambilan sampel berdasarkan tujuan). Menurut Sugiyono, *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.¹¹ Alasan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* ini untuk mengetahui peserta didik yang memiliki kedisiplinan belajar rendah dengan kriteria-kriteria tertentu, seperti: 1) seringnya terlambat saat masuk sekolah; 2) seringnya peserta didik keluar kelas pada saat mata pelajaran berlangsung; 3) adanya peserta didik yang sering melanggar tata tertib dan peraturan sekolah; 4) adanya peserta didik yang bermalas-malasan pada saat mengerjakan tugas dari guru.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan, guna memperoleh objektivitas yang tinggi. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini digunakan metode sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi. Hal-hal yang diamati itu bisa gejala-gejala tingkah laku dan lingkungan, benda-benda hidup, ataupun

¹¹*Ibid*, h. 124

benda mati.¹² Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan. Observasi partisipan merupakan observasi yang observernya turut serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang sedang diamati.¹³

2. Wawancara/*interview*

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.¹⁴ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara bebas dimana *interviewee* tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.¹⁵

3. Angket/*kuesioner*

Angket atau kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis tentang faktual atau opini yang berkaitan dengan diri responden, yang dianggap fakta atau kebenaran yang diketahui dan perlu dijawab oleh responden.¹⁶ Dalam penelitian ini terdapat dua

¹²Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedure* (Jakarta : Prenada Media Group, 2013), h. 270.

¹³Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2017), h. 71.

¹⁴Sugiyono, *Op.Cit*, h. 194.

¹⁵*Ibid*, h. 231.

¹⁶Anwar Sutoyo, *Op.Cit*. h. 151.

angket yaitu angket pola asuh otoriter orang tua dan angket kedisiplinan belajar. Dalam penelitian ini angket yang digunakan adalah jenis angket tertutup. Angket tertutup merupakan angket yang dimana respondennya tinggal menjawab sesuai dengan apa yang telah disediakan oleh peneliti dan menyesuaikan dengan keadaan yang ada pada dirinya. Skala yang digunakan dalam penelitian ini ada dua buah skala yaitu menggunakan skala *Trustone*.

Tabel 3.4
Garis Perhitungan Skala *Trustone*

<i>Favorable (+)</i>	10	9	8	7	6	5	4	3	2	1
<i>Unfavorable (-)</i>	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10

Skala tersebut digunakan untuk *Option* pertanyaan yang sifatnya positif, untuk butir 10 dapat dinyatakan dengan rating selalu dan butir 1 dinyatakan tidak pernah. Jika dalam angket terdapat *option* pertanyaan yang bersifat negatif untuk butir 1 dapat dinyatakan selalu dan untuk butir 10 dinyatakan tidak pernah.

Penilaian angket dalam penelitian ini menggunakan rentang skor 1-10 dengan banyaknya item skala pola asuh otoriter orang tua sebanyak 30 pernyataan dan skala kedisiplinan belajar sebanyak 30 pernyataan. Adapun aturan dalam pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut :

1. Skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan yang positif;
2. Jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah kelas interval;

3. Skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval;

4. Jumlah kelas interval = skala hasil penelitian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 10, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 3 kelas interval; dan

5. Penentuan jarak interval (J) diperoleh dengan rumus :

$$J_i = (t - r) / J_k$$

Sehinga interval kriteria pola asuh otoriter orang tua dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

a. Skor tertinggi : $10 \times 30 = 300$

b. Skor terendah : $1 \times 30 = 30$

c. Rentang : $300 - 30 = 270$

d. Jarak interval : $270 : 3 = 90$

Interval kriteria kedisiplinan belajar peserta didik dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

a. Skor tertinggi : $10 \times 30 = 300$

b. Skor terendah : $1 \times 30 = 30$

c. Rentang : $300 - 30 = 270$

d. Jarak interval : $270 : 3 = 90$

Tabel 3.5
Kriteria Pola Asuh Otoriter Orangtua

Interval	Kriteria	Deskriptif
$\geq 210-300$	Tinggi	Peserta didik yang termasuk dalam kategori tinggi adalah peserta didik yang orang tuanya cenderung meminta kepatuhan tanpa syarat yang tinggi, orang tua cenderung membatasi, menghukum memandang aturan tanpa syarat.
$\geq 120-210$	Sedang	Peserta didik yang termasuk dalam kriteria sedang adalah peserta didik yang orang tuanya mendesak anak mengikuti arahan, menunjukkan interaksi kehangatan yang rendah, orang tua cenderung tidak memperhatikan kegiatan yang dilakukan oleh anak
30-120	Rendah	Peserta didik yang termasuk dalam kriteria rendah adalah peserta didik yang memiliki orang tua jarang berkomunikasi, menghindari perdebatan secara verbal yang memaksakan aturan secara kaku tanpa menunjukkan amarah kepada anak

Tabel 3.6
Kriteria Kedisiplinan Belajar

Interval	Kriteria	Deskriptif
$\geq 210-300$	Tinggi	Peserta didik yang termasuk dalam kategori tinggi adalah peserta didik yang mampu menunjukkan sikap disiplin terhadap waktu sehingga peserta didik memiliki ketegas dan kemauan untuk mengikuti tata tertib dan peraturan, mengerjakan tugas dan mengumpulkannya tepat waktu, peserta didik memiliki sikap disiplin belajar sehingga tidak malas dalam belajar.
$\geq 120-210$	Sedang	Peserta didik yang termasuk dalam kriteria sedang adalah peserta didik yang sudah mampu melaksanakan sikap disiplin waktu dalam menaati dan mengikuti tata tertib, dan mau mengikuti pelajaran sesuai dengan waktunya, peserta didik juga sudah mampu memiliki sikap disiplin perbuatan sehingga ia akan merasa bersalah jika melanggarnya.
30-120	Rendah	Peserta didik yang termasuk dalam kriteria rendah adalah peserta didik yang belum mampu menunjukkan sikap kedisiplinannya secara optimal. Peserta didik dalam kategori ini ditandai dengan belum mampunya mengelola waktu dengan baik, belum mampu

		melaksanakan disiplin perbuatan, menunjukkan sikap tegas terhadap perbuatannya serta peserta didik belum menunjukkan kesadaran akan pentingnya sikap disiplin.
--	--	--

G. Pengembangan Instrumen Penelitian

Dalam hal ini penulis mengembangkan kisi-kisi pola asuh otoriter orang tua menurut dan kisi-kisi kedisiplinan belajar. Adapun kisi-kisi pengembangan instrument dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.7
Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian
Pola Asuh Otoriter

Variabel	Idikator	No. Item		Jumlah
		<i>Favorable</i> (+)	<i>Unfavorable</i> (-)	
Pola Asuh Otoriter Orang Tua	1. Mengatur segala sesuatu yang dibutuhkan anak	1, 2, 3	4	4
	2. Memarahi dan menghukum anak	5, 7, 8	6	4
	3. Jarang berdiskusi dengan anak	9, 10, 11, 13, 14	12, 15	7
	4. Mengekang anak	17, 18, 19, 20, 21, 23	16, 22	8

	5. Anak harus mengikuti apa yang diinginkan orang tua di	24, 26, 27, 30	25, 28, 29	7
Jumlah				30

Tabel 3.8
Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian
Kedisiplinan Belajar

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No. Item		Jumlah
			<i>Favorable</i> (+)	<i>Unfavorable</i> (-)	
Disiplin Belajar	Disiplin dalam masuk sekolah	1. Aktif masuk sekolah	1, 2	3	6
		2. Ketepatan waktu masuk sekolah dan kelas	4, 5	6	
	Disiplin dalam mengikuti pelajaran disekolah	1. Aktif mengikuti pelajaran	7, 8	9	5
		2. Mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru baik secara individu maupun kelompok	10	11	
Disiplin dalam mengerjakan tugas	Disiplin dalam mengerjakan tugas	1. Konsisten dan mandiri mengerjakan tugas yang diberikan guru	12, 13	14	7
		2. Disiplin dalam mengikuti ulangan	15	16	
		3. Mengumpulkan tugas tepat waktu	17	18	
	Disiplin	1. Aktif dan			5

	belajar di rumah	mandiri belajar dirumah	19	20	
		2. Mengerjakan PR yang diberikan oleh guru	21	22	
		3. Meluangkan waktu belajar dirumah secara optimal	23	-	
	Disiplin dalam menaati tata tertib sekolah	1. Memakai seragam sesuai aturan	24	-	7
		2. Mengikuti upacara	25	-	
		3. Membawa peralatan sekolah	26	27	
		4. Menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan sekolah	28	29	
		5. Melakukan tugas piket	30	-	
Jumlah Total					30

H. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan dari suatu instrumen.¹⁷ Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Untuk menguji tingkat validitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *product moment person* untuk menentukan seberapa erat hubungan antara variabel

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.* h. 221.

idependen dan dependen. Untuk validitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor item yang dianalisa menggunakan *SPSS for windows reliase* 17.0. Dengan jumlah peserta didik yang digunakan sebanyak 9 peserta didik. Jika $N = 9$ dengan taraf signifikansi 5% maka diperoleh $r_{tabel} = 0,602$. Sehingga dinyatakan :

Valid : jika $r_{hitung} > r_{tabel}$

Tidak Valid : jika $r_{hitung} < r_{tabel}$

Tabel 3.9
Uji Validitas Pola Asuh Otoriter

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	9	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	9	100.0

Tabel 3.10
Uji Validitas Kedisiplinan Belajar

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	9	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	9	100.0

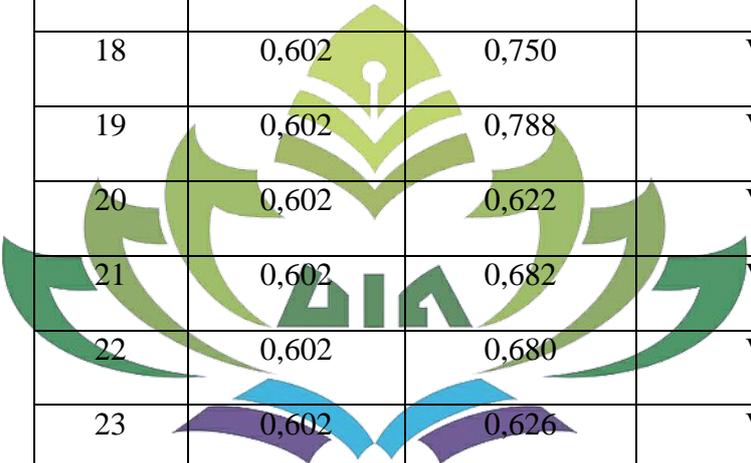
Tabel 3.11
Hasil Validitas Pola Asuh Otoriter

No Item	r_{tabel}	r_{hitung}	Keterangan
1	0,602	0,662	Valid
2	0,602	0,616	Valid
3	0,602	0,665	Valid
4	0,602	0,658	Valid
5	0,602	0,690	Valid
6	0,602	0,817	Valid
7	0,602	0,818	Valid
8	0,602	0,682	Valid
9	0,602	0,879	Valid
10	0,602	0,970	Valid
11	0,602	0,846	Valid
12	0,602	0,846	Valid
13	0,602	0,611	Valid
14	0,602	0,634	Valid
15	0,602	0,854	Valid
16	0,602	0,678	Valid
17	0,602	0,965	Valid
18	0,602	0,437	Valid
19	0,602	0,945	Valid
20	0,602	0,965	Valid

21	0,602	0,933	Valid
22	0,602	0,857	Valid
23	0,602	0,666	Valid
24	0,602	0,818	Valid
25	0,602	0,884	Valid
26	0,602	0,819	Valid
27	0,602	0,745	Valid
28	0,602	0,849	Valid
29	0,602	0,609	Valid
30	0,602	0,622	Valid

Tabel 3.12
Hasil Validitas Kedisiplinan Belajar

No Item	r_{tabel}	r_{hitung}	Keterangan
1	0,602	0,679	Valid
2	0,602	0,810	Valid
3	0,602	0,607	Valid
4	0,602	0,807	Valid
5	0,602	0,637	Valid
6	0,602	0,657	Valid
7	0,602	0,818	Valid
8	0,602	0,744	Valid
9	0,602	0,924	Valid



10	0,602	0,928	Valid
11	0,602	0,608	Valid
12	0,602	0,932	Valid
13	0,602	0,689	Valid
14	0,602	0,685	Valid
15	0,602	0,700	Valid
16	0,602	0,649	Valid
17	0,602	0,612	Valid
18	0,602	0,750	Valid
19	0,602	0,788	Valid
20	0,602	0,622	Valid
21	0,602	0,682	Valid
22	0,602	0,680	Valid
23	0,602	0,626	Valid
24	0,602	0,624	Valid
25	0,602	0,751	Valid
26	0,602	0,655	Valid
27	0,602	0,685	Valid
28	0,602	0,643	Valid
29	0,602	0,628	Valid
30	0,602	0,698	Valid

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pola suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.¹⁸ Menurut sugiyono instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali akan menghasilkan data yang konsisten sama.¹⁹ Dalam penelitian ini, rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas adalah dengan menggunakan *Cronbach Alpha* melalui program *SPSS 17.0 for windows*.

Tabel 3.13
Uji Reliabilitas Pola Asuh Otoriter

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.959	30

Tabel 3.14
Uji Reliabilitas Kedisiplinan Belajar

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.901	30

¹⁸*Ibid.* h. 221.

¹⁹ Sugiyono, *Op.Cit.* h. 121.

Berdasarkan output diatas terlihat pada kolom *Cronbach's Alpha* variabel X 0,959 dan variabel Y 0,901 lebih besar dari 0,05 (5%), sehingga angket tersebut dapat dikatakan reliabel.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara dan juga penyebaran angket. Dengan cara mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan uraian dasar sehingga dapat memilih mana yang terpenting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. Tujuan dari analisa data untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter orang tua (X) terhadap kedisiplinan belajar (Y). Analisis data penelitian ini menggunakan rumus *Korelasi Spearman* dengan bantuan program SPSS 17.0 for Windows.

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan :

rs = Koefisien korelasi Spearman

N = Banyaknya pasangan data

d = Selisih peringkat.²⁰

²⁰*Ibid.* h. 265

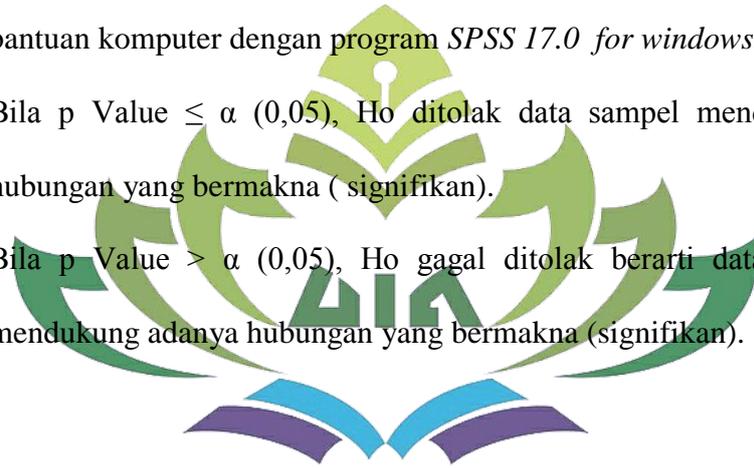
a. Analisa Univariat

Analisa univariat digunakan untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi masing-masing variabel yang diteliti, baik variabel dependen maupun variabel independen.

b. Analisa Bivariat

Analisa ini digunakan untuk menganalisa hubungan dan variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen yang keduanya merupakan variabel kategorik. Uji yang digunakan dalam analisa ini menggunakan bantuan komputer dengan program *SPSS 17.0 for windows*.

- a. Bila $p \text{ Value} \leq \alpha$ (0,05), H_0 ditolak data sampel mendukung adanya hubungan yang bermakna (signifikan).
- b. Bila $p \text{ Value} > \alpha$ (0,05), H_0 gagal ditolak berarti data sampel tidak mendukung adanya hubungan yang bermakna (signifikan).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Taruna Bandar Lampung pada tanggal 4 s/d 9 Maret 2019 semester genap Tahun Ajaran 2018/2019. Data hasil penelitian diperoleh dari hasil penyebaran angket mengenai pola asuh otoriter orang tua dan kedisiplinan belajar peserta didik. Hasil penyebaran angket digunakan sebagai analisis data untuk mengetahui korelasi antara pola asuh otoriter orang tua dengan kedisiplinan belajar. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas XI AK yang berjumlah 28 peserta didik dan diperoleh sampel sebanyak 9 peserta didik.

1. Hasil Analisa Univariat

Analisa univariat menggunakan presentase hasil dari setiap variabel yang ditambihkan dalam bentuk distribusi frekuensi. Hasil perhitungan dipaparkan sebagai berikut :

a. Pola asuh otoriter orang tua di kelas XI AK SMK Taruna Bandar Lampung

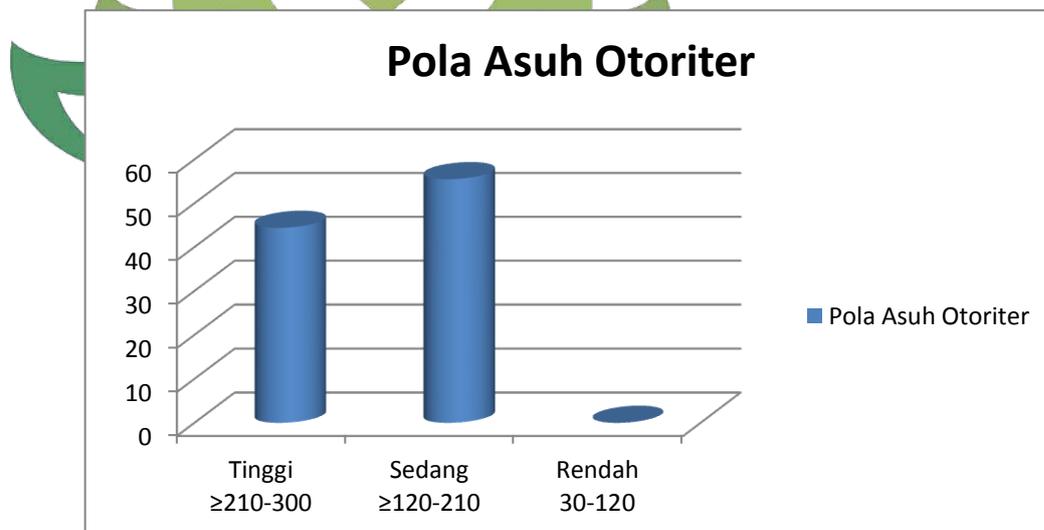
Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penyebaran angket kepada 9 peserta didik diperoleh 4 peserta didik yang termasuk kedalam pola asuh otoriter tinggi dan 5 peserta didik

masuk dalam kategori pola asuh sedang. Berikut tabel yang menjelaskan tentang hasil analisis :

Tabel 4.1
Frekuensi Pola Asuh Otoriter Orang Tua

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	
			F	Presentase
1	$\geq 210-300$	Tinggi	4	44,4%
2	$\geq 120-210$	Sedang	5	55,5%
3	30-120	Rendah	0	0%
Jumlah			9	100%

Gambar 4.1
Diagram Pola Asuh Otoriter



Berdasarkan tabel dan diagram diatas dapat diketahui bahwa terdapat peserta didik yang memiliki pola asuh otoriter tinggi sebanyak 4 (44,4%) peserta didik, 5 (55,5%) peserta didik dengan pola asuh otoriter sedang dan tidak ada yang memiliki pola asuh otoriter rendah. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan

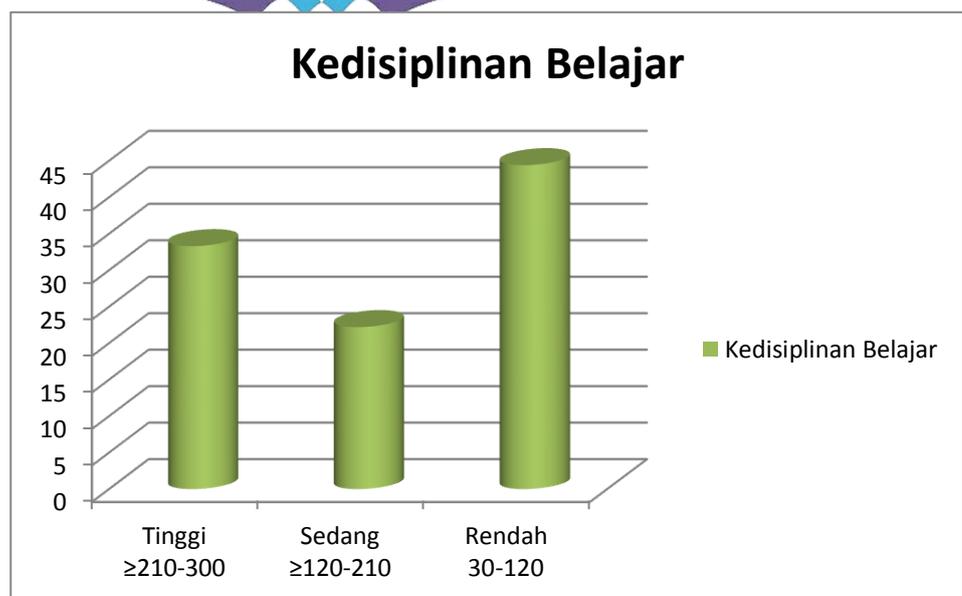
bahwa pola asuh otoriter pada peserta didik di kelas XI SMK Taruna Bandar Lampung memiliki perbedaan antara yang berpola asuh otoriter tinggi dan otoriter sedang.

b. Kedisiplinan Belajar di Kelas XI AK SMK Taruna Bandar Lampung

Tabel 4.2
Frekuensi Kedisiplinan Belajar

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	
			F	Presentase
1	$\geq 210-300$	Tinggi	3	33,3%
2	$\geq 120-210$	Sedang	2	22,2%
3	30-120	Rendah	4	44,4%
Jumlah			9	100%

Gambar 4.2
Diagram Kedisiplinan Belajar



Melihat dari hasil data yang diperoleh berdasarkan tabel dan juga grafik dari 9 peserta didik terdapat 3 (33,3%) peserta didik dengan kriteria kedisiplinan belajar tinggi, 2 (22,2%) peserta didik dengan kriteria kedisiplinan belajar rendah dan kriteria rendah sebanyak 4 (44,4%) peserta didik. Dengan demikian dapat terlihat bahwa peserta didik dengan pola pengasuhan otoriter memiliki tingkat kedisiplinan belajar yang berbeda-beda, baik itu pola asuh otoriter tinggi, sedang maupun yang rendah.

2. Hasil Analisa Bivariat

Analisa korelasi bivariat merupakan suatu rancangan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara dua variabel memiliki tingkatan dan arah tertentu.

a. Pengujian Hipotesis

H_0 = tidak terdapat adanya hubungan pola asuh otoriter orang tua terhadap kedisiplinan belajar peserta didik.

H_a = terdapat adanya hubungan pola asuh otoriter orang tua terhadap kedisiplinan belajar peserta didik.

Pengujian hipotesis berfungsi untuk mengetahui apakah koefisien regresi tersebut signifikan atau tidak antara hubungan pola asuh otoriter dengan kedisiplinan belajar peserta didik kelas XI AK SMK Taruna Bandar Lampung. Kemudian data-data yang diperoleh dari hasil penelitian dilapangan diolah dengan menggunakan analisis Korelasi *Rank Spearman* dengan

bantuan program *SPSS v.17.0 for windows*. Berikut ini penjelasannya :

Tabel 4.3
Hasil Uji Korelasi Rank Spearman

			Pola Asuh Otoriter	Kedisiplinan Belajar
Spearman's rho	Pola Asuh Otoriter	Correlation Coefficient	1.000	-.790*
		Sig. (2-tailed)	.	.011
		N	9	9
	Kedisiplinan Belajar	Correlation Coefficient	-.790*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.011	.
		N	9	9

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dasar pengambilan keputusan

1. Jika nilai Signifikansi $< 0,05$ maka berkorelasi
2. Jika nilai Signifikansi $> 0,05$ maka tidak berkorelasi

Pedoman kekuatan hubungan (*Correlation Coefficient*)

1. 0,00 - 0,25 = korelasi sangat lemah
2. 0,26 - 0,50 = korelasi cukup
3. 0,51 - 0,75 = korelasi kuat
4. 0,76 - 0,99 = korelasi sangat kuat
5. 1,00 = korelasi sempurna

Kriteria arah hubungan

1. Besarnya nilai correlation coefficient antara +1 s/d -1
2. Nilai correlation coefficient bernilai positif, maka hubungan kedua variabel searah
3. Nilai correlation coefficient bernilai negatif, maka hubungan kedua variabel tidak searah

Berdasarkan hasil tabel output diatas diketahui nilai signifikansi atau Sig (2-tailed) sebesar $0,011 <$ lebih kecil dari $0,05$, maka artinya ada hubungan yang signifikan (berarti) antara pola asuh otoriter orang tua terhadap kedisiplinan belajar peserta didik. Kemudian dari hasil hitung *Rank Spearman* diperoleh angka koefesien korelasi sebesar -0.790^* . Nilai -0.790^* ini berarti variabel pola asuh otoriter dengan kedisiplinan belajar memiliki tingkat kekuatan hubungan (korelasi) yang sangat kuat. Angka korelasi yang tertera pada tabel hasil output menunjukkan adanya nilai negatif yaitu -0.790^* sehingga hubungan yang diperoleh tidak searah. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima yang berarti adanya hubungan yang sangat kuat tetapi tidak searah antara kedua variabel sehingga semakin tinggi pola asuh otoriter yang diberikan orang tua maka semakin rendah tingkat kedisiplinan belajar pada peserta didik kelas XI AK SMK Taruna Bandar Lampung.

b. Uji Koefesien Determinasi (R^2)

Koefesien determinasi (R Square) digunakan untuk melihat sumbangan pengaruh yang diberikan pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan belajar. Nilai koefesien determinasi dapat digunakan untuk memprediksi seberapa besar pengaruh diantara kedua variabel dengan syarat hasil uji F dalam analisis

regresi bernilai signifikan. Berikut adalah nilai signifikansi uji

F dalam output tabel *Anova* :

Tabel 4.4
Hasil Nilai Signifikansi Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	52.169	1	52.169	16.559	.005 ^a
	Residual	22.053	7	3.150		
	Total	74.222	8			

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Otoriter

b. Dependent Variable: Kedisiplinan Belajar

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai signifikansi dalam uji F sebesar $0,005 < 0,05$ (nilai probabilitas), sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter secara simultan berpengaruh pada kedisiplinan belajar peserta didik. Selanjutnya untuk melihat seberapa persen pengaruh tersebut terdapat pada tabel uji koefisien determinasi dibawah ini :

Tabel 4.5
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.838 ^a	.703	.660	1.77496

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Otoriter

Hasil uji determinasi dapat dilihat dari tabel *Summary*. Berdasarkan hasil uji tersebut diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,703. Besarnya nilai koefisien determinasi tersebut sama dengan 70,3%. Hal tersebut berarti bahwa pola asuh otoriter orang tua berpengaruh pada kedisiplinan belajar sebesar 70,3% sedang lainnya dipengaruhi variabel dari luar.

B. Pembahasan

1. Pola Asuh Otoriter Orang Tua Peserta Didik Kelas XI AK SMK Taruna Bandar Lampung

Berdasarkan hasil tabel 4.1 diketahui dari jumlah sampel sebanyak 9 mengenai pola asuh otoriter kelas XI AK SMK Taruna Bandar Lampung diperoleh hasil bahwa terdapat 4 (44,4%) peserta didik dengan kriteria pola asuh otoriter tinggi dan 5 (55,5%) peserta didik dengan pola asuh otoriter kriteria sedang. Dari hasil kategorisasi tersebut dalam penelitian ini diperoleh bahwa pola asuh otoriter orang tua yang tinggi cenderung mengekang dan tidak memberikan kebebasan kepada peserta didik.

Dalam islam hakikat pola asuh merupakan suatu usaha yang nyata dari orang tua untuk mensyukuri nikmat Allah, serta mengemban amanah sehingga anak menjadi sumber murni yang menciptakan suatu kebahagiaan. Usaha tersebut terangkum secara utuh dan keseluruhan

untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki dalam diri baik potensi jasmani maupun rohani.¹

2. Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Kelas XI AK SMK Taruna Bandar Lampung

Pada tabel dan grafik 4.2 selanjutnya diperoleh hasil dari 9 peserta didik kelas XI AK SMK Taruna Bandar Lampung terdapat 3 (33,3%) peserta didik dengan tingkat kedisiplinan tinggi, 2 (22,2%) peserta didik dengan kriteria kedisiplinan sedang dan 4 (44,4%) peserta didik yang memiliki kedisiplinan belajar rendah. Peserta didik yang memiliki kedisiplinan belajar rendah cenderung belum mampu mengelola waktu dengan baik sehingga belum menunjukkan kesadaran akan pentingnya sikap disiplin.

Penerapan disiplin sangat diperlukan untuk membentuk perkembangan peserta didik. Disiplin akan memberikan rasa aman dengan memberitahu apa yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan, disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi, disiplin juga dapat mengembangkan hati nurani peserta didik dalam mengambil keputusan dan pengendalian perilaku.²

¹Iin Tri Rahayu, "Pola Pengasuhan Islami Sebagai Awal Pendidikan Kecerdasan Emosional". *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, Vol.5 No.1 (April 2014), h. 36.

²Sofan Amri, *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: PT Prestasi Pustaka, 2013), h. 81-82.

3. Hubungan Pola Asuh Otoriter Terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Kelas XI SMK Taruna Bandar Lampung

Berdasarkan hasil dalam analisis korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,011 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan signifikan diantara kedua variabel. Hubungan yang dimiliki antara pola asuh otoriter dengan kedisiplinan belajar peserta didik dapat dikatakan sangat kuat tetapi negatif (tidak searah), hal tersebut terlihat dari nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar $-0,790^*$. Jadi semakin besar pola asuh otoriter yang diberikan orang tua maka semakin rendah tingkat kedisiplinan belajar peserta didik.

Selanjutnya dalam penelitian ini menunjukkan hasil dari analisis koefisien determinasi sebesar $0,838$ dan nilai *R-Square* (R^2) sebesar $0,703$ atau $70,3\%$. Hal tersebut menunjukkan presentase seberapa besar hubungan variabel pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan belajar peserta didik sebesar $70,3\%$ sedang untuk yang $29,7\%$ dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Baumrind dalam jurnal psikologi mengatakan bahwa pola asuh otoriter lebih menekankan pada kebutuhan orang tua, sedangkankan ekspresi diri dan kemandirian anak ditekan atau dihalangi. Orang tua yang menggunakan pola asuh *authoritarian* sangat menekankan konformitas dan ketaatan mutlak. Orang tua juga sering menggunakan hukuman sebagai cara membentuk kepatuhan anak. Anak yang dibesarkan dengan pola pengasuhan seperti ini biasanya memiliki

kecenderungan emosi yang tidak stabil (*moody*), murung, takut, sedih, penuh dengan konflik dan kurang percaya diri. Bee & Boyd juga mengatakan bahwa anak laki-laki yang orang tuanya berpola asuh *authoritarian*, akan menjadi anak yang mudah marah dan bersikap menentang, sedangkan pada anak perempuan akan menjadi sangat tergantung dan kurang dalam bereksplorasi, serta menghindari tugas-tugas menantang.³

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Hurlock yang mengatakan bahwa semakin otoriter pendidikan yang diberikan kepada anak, semakin mendendam anak tersebut dan tidak patuh secara sengaja. Sependapat dengan Hurlock, Dariyo menyebutkan bahwa anak yang dididik dalam pola asuh otoriter cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan semu yang berarti anak tersebut disiplin hanya pada saat berada dengan orang tua mereka.⁴

Pengaruh pola asuh otoriter yang diberikan orang tua kepada anak berdampak pada sikap dan perilaku anak yang cenderung menarik diri dan mudah marah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut seorang konselor hendaknya dapat melakukan konseling re-edukasi keluarga. Konseling keluarga adalah proses pembelajaran kembali mengenai fungsi dan peran setiap unit di sistem keluarga untuk meningkatkan pola asuh anak melalui penguatan kepekaan terhadap diri (*sense of*

³Winanti Siwi Respati, "Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempresepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive Dan Authoritative". *Jurnal Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul*, Vol.4 No. 2 (Desember 2016), H.129

⁴Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993), h. 57

self).⁵ Dengan pelaksanaan konseling re-edukasi keluarga diharapkan orang tua mampu memahami perasaan anak memberikan pendidikan sesuai dengan kebutuhan perkembangan.



⁵Alvy Hasniah Ramadhani “Konseling Re-Edukasi Keluarga Untuk Meningkatkan Pola Asuh Efektif Bagi Orang Tua Single Dalam Membantu Mengelola Waktu Anak” (Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), h. 35.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa terdapat adanya hubungan yang kuat antara pola asuh otoriter orang tua dengan kedisiplinan belajar peserta didik, besarnya koefisien korelasi yang diperoleh yaitu $-0,790^*$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,011 < 0,05$ yang menunjukkan adanya hubungan kuat antara pola asuh otoriter orang tua dengan kedisiplinan belajar tetapi tidak searah. Dari hasil yang diperoleh maka semakin tinggi pola asuh otoriter yang diberikan orang tua terhadap anak maka semakin rendah tingkat kedisiplinan belajar peserta didik. Determinasi koefisien korelasi (R) sebesar 0,838 serta R^2 (R Square) sebesar 0,703 atau sebesar 70,3%. Hal tersebut menunjukkan presentase hubungan pola asuh otoriter orang tua terhadap kedisiplinan belajar peserta didik sebesar 70,3% sedang selebihnya disebabkan oleh faktor lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan untuk pengembangan ilmu pengetahuan peneliti memberikan saran yang dapat digunakan sebagai pertimbangan yaitu :

1. Bagi Orang Tua dan Pendidik

Orang tua diharapkan mampu menerapkan gaya pengasuhan yang tepat dan bekerjasama dengan pihak sekolah agar peserta didik dapat membiasakan sikap disiplin dan menaati peraturan yang berlaku disekolah.

2. Bagi Anak/Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat membiasakan sikap disiplin baik dirumah maupun disekolah, karena pada dasarnya sikap disiplin akan membantu perkembangan diri kearah yang lebih baik.

3. Bagi Peneliti Lain

Dalam penelitian ini sampel hanya difokuskan pada lingkungan SMK Taruna Bandar Lampung, maka diharapkan pada peneliti selanjutnya mampu mencari variabel lain ditempat yang berbeda sehingga dapat membandingkan hasil dengan penelitian ini dan mendapatkan keterbaharuan. Dalam penelitian yang dilakukan ini juga hanya sampai pada analisis determinasi koefesien korelasi dan mengetahui seberapa banyak pola asuh otoriter berpengaruh pada kedisiplinan belajar, untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat pada tahap analisis *effect size*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Chairul. *Teori-teori Pendidikan*. Yogyakarta: IRCISOD. 2017.
- . Pidato Orasi Akademik. 25 Juli. 2018.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Alliy*. Bandung: CV Diponegoro. 2005.
- Amri, Sofan. *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya. 2013.
- Anoraga, Panji. *Psikologi Kerja Cetakan Ke-2*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Ariani, Rika Tri. "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Agresivitas Pada Remaja". *Jurnal Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang. 2014.
- Ariesandi. *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses Dan Bahagia*. Jakarta: PT. Gramedia. 2008.
- Arifin, Andi Agustan dan Dewi Mufidatul Ummah. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinaan Belajar Siswa". *Jurnal Konseling Andi Matappa*, Vol. 2 No. 1. Februari 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Menjadi Guru Yang Efektif, Kreatif, Dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press. 2009.
- Damayanti. *Pembinaan Disiplin Belajar Siswa*. Jakarta: Balai Pustaka. 2012.
- Daryanto dan Surati. *Pendidikan Karakter Disekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2002.
- . *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta. 2014.
- Einstein, Gustav dan Endang Sri Indrawati. "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Siswa/Siswi SMK Yudya Karya Magelang". *Jurnal Empati Fakultas Psikologi Uiversitas Diponegoro*, Vol. 5 No.3. 2016.
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia Cetakan Ke-8*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.

- Hidayati, Nur Istiqomah. "Pola Asuh Otoriter orang tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD" *Jurnal Psikologi Indonesia* . Vol 3. No 01. 2014.
- Hurlock, B Elizabeth B. *Perkembangan Anak Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga. 1993.
- Kartono, Kartini. *Usaha Orang Tua Dalam Rangka Mendidik Anak Usia Sekolah*. Jakarta: Rajawali. 1992.
- Kharisma, Vivi Prima. "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Emotional Abuse Dalam Hubungan Berpacaran". *Skripsi Fakultas Psikologi*. Semarang. 2011.
- Klibtyah, Maryatul. "Peranan Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya" *Jurnal IAIN Wali Songo Semarang*, Vol 9 No 2. 2014.
- Lestari, Erma. "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Konsentrasi Patiseri SMK N 1 Sewon Bantul". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2013.
- Ma, Yurnalis. "Sosialisasi Bimbingan Konseling Keluarga Dalam Aktivitas Pengajian Islam Di Desa Koto Tinggi Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu" *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol 13 No 2. 2014.
- Ma'sumah, Siti. "Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Se-Daerah Binaan II Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2015.
- Maharani, Khusnalia Dian. "Pengaruh Disiplin Belajar Dan Keaktifan Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di SMK 1 Sentolo", [Online]: *Jurnal Universitas Negeri Jakarta*.
- Maharani, Laila. dkk. "Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi". *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol 05 No 1. 2018.
- Nabilah, Azzah Farras. "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Prilaku Perundungan Pada Siswa Sekolah Menengah Atas". *Skripsi Program Studi Psikologi*. Yogyakarta. 2018.
- Nursalam. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika. 2003.

- Pramesti, Elsa Dwi dan Nurul Khotimah. "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 4-6 Tahun". *Jurnal PAUD Teratai UNESA*, Vol.05 No.03. 2016.
- Prijidarminto, Soengeng. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradya Paramita. 1994.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2007.
- Rakhmawati, Istina. "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak". *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6 No. 2015.
- Ratnawati, Diana. "Kontribusi Pendidikan Karakter Dan Lingkungan Keluarga Terhadap *Soft Skill* Siswa SMK" *Tadaris, Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 1 No. 1. 2016.
- Rohmat. " Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak". *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 5 No. 1. 2010.
- Sadulloh, Uyoh. *PEDAGOGIK (Ilmu Mendidik)*. Bandung: ALFABETA. 2014.
- Sagulu, Kartina Y. "Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Belajar Siswa Kelas XI Mata Pelajaran Ekonomi SMA N 1 Kasihan Bantul Tahun Ajaran 2016/2017". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2017.
- Sakinah, Nafiatu dan Titik Haryati. "Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMA N 2 Kudus". *E-Journal Pendidikan Ekonomi UNNES*, Vol.2 No. 1. 2014.
- Sani, Nurul Farhanah Binti Ab. "Konseling Keluarga Jabatan Agama Islam Dalam Membina Keharmonisan Keluarga Di Daerah Kuantan, Pahang." *Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatra Utara. 2017.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedure*. Jakarta: Prenada Media Group. 2013.
- Sastropoetro, R.A Santoso. *Patisipasi, Komunikasi, Persuasi Dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni. 1998.
- Sedarmayanti, Syarifudin H. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mandar Maju. 2005.
- Semiawan, Conny. *Penerapan Pembelajaran Bagi Anak*. Bandung: Indeks. 2009.
- Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.

- Sibawaih, Imam dan Anita Tri Rahayu. "Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gaya Belajar Siswa Disekolah Menengah Atas Kharismawita Jakarta Selatan". *Research and Development Journal Of Education*, Vol. 3 No. 2. 2017.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Edisi Revisi Cetakan Ke-4*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Soejanto, Agus. *Bimbingan Ke Arah Belajar Yang Sukses*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1995.
- Sonita, Sera. "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Disiplin Siswa Disekolah". *Jurnal Ilmiah Konseling UNP*, Vol. 2 No. 1. 2013.
- Sugihartono, dkk. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press. 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta. 2012.
- Sutoyo, Anwar. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Dan Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Grasindo Persada. 2004.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter strategi membangun karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Wijaya, Septian Hadi dan Faridha Nurhayati. "Perbandingan Pola Asuh Otoriter Dengan Pola Asuh Permisif Terhadap Kedisiplinan Siswa". *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, Vol. 03 No. 01. 2015.
- Wong, Harry K dan Rosemany T Wong. *Menjadi Guru Efektif The First Day*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2009.